

EKSISTENSI KHAWARIJ MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag).

Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

IDWIN SAPUTRA

NPM: 1531010041

Prodi: Aqidah Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

EKSISTENSI KHAWARIJ MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Oleh:

Idwin Saputra

Khawarij adalah sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali Ibn Abi Thalib, di karenakan mereka tidak menerima atas *tahkim (arbitrase)* yang diterima oleh Khalifah Ali Ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah dalam perkara Khilafah (pemimpin). Dan orang-orang Khawarij ini dicirikan dengan watak yang keras, karena asal usul mereka dari masyarakat badawi dan gurun pasir yang tandus. dan menurut mereka orang yang tidak sepaham dengan mereka dianggap Kafir, baik itu pelaku dosa besar maupun kecil. Karena menurut mereka yang paling benar adalah apa yang sudah ditentukan oleh Allah dan apa yang di dalam Al-qur'an sesuai dengan apa yang menjadi semboyan mereka yakni : *La Hukma illa Allah "tidak ada hukum kecuali hukum Allah,"*. Khawarij ini sebenarnya sudah hilang sesuai dengan sejarah, hanya golongan Al- Ibadiyah yang masih ada sampai saat ini terletak di bagian Zanzibar, Afrika Utara, Omman dan Arabiah Selatan. Kemudian Khawarij ini juga ada yang ekstrem dan yang moderat. Menurut Fazlur Rahman nama Khawarij tak berimplikasi bid'ah dari segi doktrin, melainkan sebatas pemberontak atau pelaku revolusi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana eksistensi khawarij saat ini. Bagaimana Khawarij menurut pemikiran Fazlur Rahman. Adapun tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui bagaimaman eksistensi Khawarij saat ini dan bagaimana Khawarij Menurut pemikiran Fazlur Rahman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian ini bersifat deskriptip analisis komparatif. Adapun metode yang digunakan yaitu: Interpretasi, Deskriptif, vestehem dan hermeneutika. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir deduktif. Metode ini di gunakan untuk mengetahui eksistensi Khawarij, dan Khawarij menurut pemikran Fazlur Rahman. Berdasarkan penelitian, maka dapat diketahui beberapa hal antara lain. (1)bahwasannya Khawarij ini masih eksis dan berkembang hingga zaman ini dan mereka akan terus bermunculan dalam bentuk yang baru. Fenomena dan sepak terjang kaum Khawarij bahkan dapat berkembang di Indonesia. Sikap mereka yang keras, jauh dari ulama sehingga bertindak seenaknya dan mereka begitu mudah untuk mengkafirkan. (2)Sedangkan Fazlur Rahman mengatakan Khawarij itu tidak mengkafirkan orang tetapi khawarij hanyalah sebatas pemberontak dan pelaku revolusi.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : EKSISTENSI KHAWARIJ MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Nama Mahasiswa : IDWIN SAPUTRA

NPM : 1531010041

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum
NIP. 195606081983031006

Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP. 197207252013121003

Menyetujui,
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Drs. A. Zaeny, M. Kom. I
NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Judul Skripsi: **“EKSISTENSI KHAWARIJ MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN”** Disusun Oleh: **IDWIN SAPUTRA, NPM 1531010041,**
Prodi: **Aqidah Filsafat Islam,** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Rabu/21 Agustus 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**

Sekretaris : **Nofrizal, M.A**

Penguji Utama : **Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum**

Penguji Pendamping II : **Agung Iqbal, M.Ag**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
NPM 196003131989031004

MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا لَهُمْ أَخْشَوْا اللَّهَ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya. “ Sungguh kami yang menurunkan kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Yang dengan kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulam dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan aharga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (Q.S : Al- MaaidahI (5) : 44).”¹

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kucintai dan yang selalu aku rindukan selalu hadir mengiringi hari-hariku dalam mennghadapi perjuangan hidup ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tanda cinta dan kasih sayang yang tak terhingga yang tetap setia mendukung dan mendoakan setiap ruang dan waktu dalam kehidupan saya khususnya kepada:

1. Untuk ayahanda tercinta Bapak Ahmad Radi dan Ibu saya yang tercinta Halimah (Almarhuma) atas segala jasanya, pengorbanan, doa, motivasi, dukungan moral dan materil serta curahan kasih sayang yang tak bisa di ungkapan oleh hati yang banyak dosa kepadamu. Semoga karya ini dapat membayar sedikit dari lelah Bapak dan Ibu.
2. Untuk kakak(Ahmad Rubani, Ahlan Jaya, Idi Harianto, Hardiyansah), ayuk (Damayanti, Hasmiliani, Hasmiliana Ilasanti), adek (Ridatul Amin), seluruhnya keluarga besar dari Bapak Ahmad Radi dan Ibu Halimah (Almarhuma). Saya ucapkan banyak terimakasih atas doa dan dukungannya.
3. Sahabat dan saudaraku yang selalu mendukung, menghibur serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan utuk mencapai cita-cita yang di inginkan.
4. Untuk seluruh lembaga yang pernah peneliti ikuti, **UKM AL- ITTIHAD, UKM KSR PMI, PMII, PERSAUDARAAN MUSLIM SE**

INDONESIA, VOICE LAMPUNG, ONE CARE, LAMPUNG, saya

ucapkan terimakasih sudah menyupot terselesainya penelitian ini.

5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan kami dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Idwin Saputra, Lahir di Uludanau. 05 Oktober 1995, anak ke tujuh dari sembilan bersaudra dari pasangan suami istri Ahamad Radi dan Halimah (Almarhuma). Penulis bertempat tinggal di desa Uludanau kecamatan Sindang Danau kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan.

Pendidikan dimulai dari MIN Uludanau selesai pada tahun 2008. Sekolah menengah pertama (MTS) I Uludanau selesai pada tahun 2011. MA PONPES Luqmanul Hakim Batu Marta 2 selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi negeri yakni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dimulai pada TA. 2015/2016.

Selama menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung aktif di organisasi intra maupun ekstra. Pernah menjadi ketua bidang Minat Bakat, ketua di bidang Humas, Wakil ketua Imulda Lampung, menjadi bendahara organisasi OSPM dan lain-lain.

Bandar Lampung, Juni 2019

Yang membuat,

Idwin Saputra
NPM. 1531010041

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan para pengikutnya. Skripsi ini, disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama. Skripsi ini berjudul Eksistensi Khawarij Menurut Pemikiran Fazlur Rahman.

Penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dan adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mersa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampug.
2. Dr. H. Arsyad Sobby K, Lc, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama study.
3. Dra. Hj.Yusafrika Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan bapak Drs. Zaeny, M.Kom.I, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

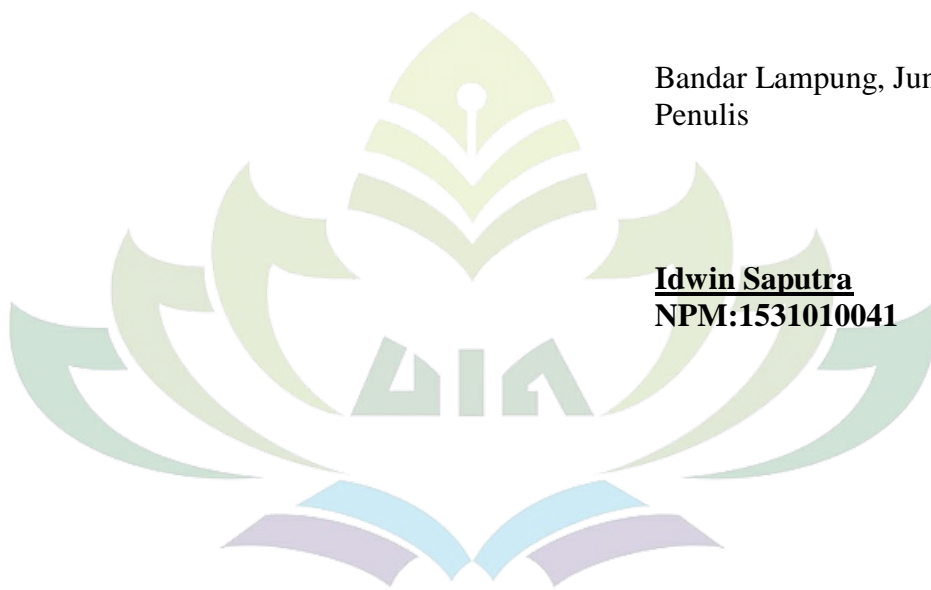
4. Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Agung Muhammad Iqbal, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Teman-teman Aqidah Filsafat Islam (AFI) angkatan 2015, terimakasih atas doa dan dukungannya wabil khusus: (Ahmad fadli), Ahmad Mahfur, Reka Anggar Sari, Titiyan Ayu Nautika, Titin Fatima Seregar, M. Fauzan, M. Rahmat, Hanifac Ali, Eka, Rina, Lisdianti, Jayus (mbah), Indara, Kahfi (mamang), Rangga dan Febri).
8. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti sangat sadar sekali didalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu sumbangan berupa kritik yang positiflah yang penulis harapkan. Terimakasih ats bantuannya dari berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan oleh kalian akan di balas oleh Allah SWT,

dan dicatat sebagai amal jariyah. dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar. Amiiin.

Bandar Lampung, Juni 2019
Penulis

Idwin Saputra
NPM:1531010041



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITRASI	x
SURAT PERNYATAAN ORISINAL	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	12
BAB II :KHAWARIJ DAN TRANFORMASINYA	
A. Pengertian dan Sejarah Khawarij	19
B. Toko-toko Khawarij dan ajarannya.....	31
C. Neo Khawarij	41

BAB III : BIOGRAFI INTELEKTUAL FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman	46
B. Karya-karya Fazlur Rahman	51
C. Pokok-Pokok Pemikiran Fazlur Rahman	57

BAB IV : PEMIKIRAN KHAWARIJ FAZLUR RAHMAN

A. Khawarij Menurut Pemikiran Fazlur Rahman dan Implikasinya	65
B. Eksistensi Khawarij Saat Ini (Neo Khawarij)	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini dapat diperjelas dengan memberi arti disetiap kalimat yang terkandung didalamnya baik dari segi bahasa maupun istilah, sehingga dapat dipahami oleh umum. Interpretasi terhadap judul proposal ini menurut penulis kiranya di perlukan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka terlebih dahulu akan di uraikan istilah-istilah yang ada dalam judul **"Eksistensi Khawarij Menurut Pemikiran Fazlur Rahman"** dan istilah istilah tersebut dipandang perlu untuk di jelaskan yaitu:

Eksistensi adalah hal berada atau bisa diartikan dengan keberadaan saat ini.¹

Khawarij secara etimologis berasal dari bahasa arab *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Jadi aliran khawarij ini berarti setiap muslim yang memiliki sikap laten ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Adapun yang dimaksud Khawarij dalam terminologi ilmu kalam adalah suatu sekte/ kelompok/ aliran pengikut Ali bin Abi thalib yang keluar meninggalkan barisan dikarenakan tidak sepakat terhadap Ali yang menerima *arbitrase/ tahkim* (perjanjian) dalam perang shiffin pada tahun 37 H/ 648 M dengan kelompok bughat (pemberontak) Mu' awiyah bin abu sofyan perihal persengketaan tentang khilafah.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1991) , h. 357

² Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), h. 63

Pemikiran berasal dari kata dasar pikir yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak sana.³ Dalam kamus filsafat, istilah pemikiran (thought) menunjukkan pengertian baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universal, epistemologi.⁴ Umumnya daftar interpretasi macam ini membawa kita kepada pembeberan sejarah filsafat pemikiran. Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pemikiran dapat diartikan dua aspek, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Dari aspek pertama, maka pemikiran dapat diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Sedangkan dari aspek kedua, maka pemikiran merupakan hasil dari proses Ijtihadi upaya manusia menyelesaikan segenap persoalan kehidupannya. Dua cara mendefinisikan pemikiran tersebut sebenarnya tidaklah berbeda, paling tidak keduanya dapat diartikan dalam satu pengertian, yakni pemikiran adalah hasil upaya cerdas (ijtihadi) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Pemikiran adalah, adalah proses cara, perbuatan memikir: problem yang memerlukan dan pemecahan.⁵

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit*, h.

⁴ Mahmud, Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa, 2005), h. 19

⁵ *Op.Cit*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 1073.

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam modern yang serius dan produktif. Dia adalah salah satu dari intelektual dan ilmuwan muslim liberal yang terkemuka pada abad ke 20. Gagasannya tentang pemikiran Islam modern sudah mendunia melalui karya tulisannya. Fazlur Rahman memiliki murid-murid di Indonesia, terdapat tiga murid yaitu, Nurcholish Madjid, Amien Rais, dan M. Syafi'i Ma' Arif.⁶ Sampai saat ini, dan beliau ini dikenal dengan seorang neomodernisme dilahirkan pada tanggal 21 September tahun 1919 di daerah yang terletak di Hazra ketika India belum terpecah menjadi dua negara yang terletak di bagian barat laut Pakistan, ia termasuk seorang ulama sunni yang dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi, dan dia meninggal pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Illinois tepatnya di Amerika akibat serangan jantung".⁷

B. Alasan Memilih Judul

1. Khawarij merupakan salah satu paham yang eksklusif, di mana paham Khawarij ini beranggapan bahwasannya orang yang tidak sefaham dengannya maka dianggapnya kafir. Dan judul skripsi ini belum pernah ada yang membahas oleh karena itu perlu untuk dikaji dan dibahas. Eksistensi Khawarij yang bertransformasi menjadi gerakan-gerakan.
2. Dari aspek yang diteliti mengenai Khawarij menurut Fazlur Rahman ini, banyaknya literatur yang menunjang, sehingga sangatlah memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Dan judul skripsi ini ada relevansinya dengan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 240

⁷ *Ibid*, h. 3

C. Latar Belakang Masalah

Khawarij adalah pengikutnya Ali bin Abi Thalib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap Ali bin Abi Thalib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Kemudian orang-orang Khawarij ini memilih Abdullah Ibnu Abi Wahab Al Rasidi menjadi imam mereka sebagai ganti dari Ali bin Abi Thalib.⁸ Dalam hal ini pengikut Abdurahman bin Mul'jam, melakukan berencana pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib karena Ali di anggap merusak umat Islam.⁹

munculnya Khawarij dikarenakan adanya arbitrase (tahkim) yang diikuti oleh khalifah keempat, Setelah menaklukan Mu'Awuiyah dalam perang shiffin pada 37 h/648 M. Orang-orang khawarij umumnya adalah kaum nomad dan semi nomad dari semenanjung Arab dan perbatasan Irak, tetapi idealism mereka yang mengajarkan kesetaraan mutlak serta pertanggung jawaban di hadapan Tuhan merupakan simpul semangat mereka, dan dari sinilah munculnya ajaran-ajaran pokok mereka. Salah satu pandangan pokok kaum khawarij ini yang muncul dari idealisme, yaitu penolakan atas kecukupan (kekuatan) iman dan penekanan amal sebagai bagian tak terpisahkan dari iman, kekuatan kaum khawarij itu pada abad-abad pertama Islam.¹⁰

⁸ Harun naution, *Tologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (jakrta, Yayasan penerbit Universitas indonesia, 1986), h. 13

⁹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 172

¹⁰ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran Dan Analisa Perbandingan Aliran-Aliran Khawarij, Murji'ah Dan Mu'tazilah*, (Surabaya, Sap IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 254-255

Di sinilah kemudian, kelompok Khawarij menjadi beberapa golongan, ada golongan yang ekstrim dan moderat, yang dimaksud dengan ekstrim disini adalah kelompok yang keras fanatik, sedangkan moderat itu yang mengambil tengah-tengah tidak ekstrim, itu sesungguhnya mereka telah hilang dalam sejarah. Golongan Khawarij yang masih ada sampai sekarang adalah golongan Al Ibadiah yang terdapat di Tripoli Barat, Aljazair, Zanzibar, Afrika Utara, Oman dan Arabia Selatan. Ajaran-ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh walaupun tidak banyak dalam masyarakat Islam sekarang.¹¹ Menurut Sukring dalam jurnal Theologianya menjelaskan tentang Khawarij dari beberapa pendapat tokoh yaitu,:

1. Abdul Al- Karim Al- Syahrastani, mengatakan bahwa Khawarij dipergunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang memberontak dan tidak mengakui keabsahan imam yang baik pada zaman sahabat di zaman Al- Khulafa' Al- Rasyidin, atau pada zaman tabi'in dan para imam (pemimpin) disepanjang zaman.
2. Imam Al- Nawawi, menjelaskan Khawarij adalah satu kelompok ahli bid'ah yang meyakini bahwa orang yang melakukan dosa besar menjadi kafir dan kekal di neraka.
3. Ibnu Nujaim Al- Hanafi, berkomentar Khawarij adalah suatu kaum yang memiliki kekuatan militer, mereka membelot dari imam dengan interpretasi sendiri.¹² Fazlur Rahman mengatakan peristiwa yang menyebabkan munculnya golongan Khawarij adalah arbitrase (tahkim) yang disetujui oleh

¹¹ Sukring, *Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij*. Jurnal Theologia Volume 27, No.2, Desember 2016, h. 413.

¹² *Ibid*, h. 414.

khalifah keempat, yakni Ali. Setelah Ali memperoleh kemenangan terhadap Mu'Awwiyah dalam peperangan shiffin pada tahun 37 H/648M. Kaum Khawarij, yang sebelumnya termasuk kelompok syi'ah, yakni kelompok Ali, mengingkarinya karena menerima arbitrase manusia (dimana ia (Ali) dikatakan telah di tipu dengan siasat diplomatis) walaupun dia berada dipihak yang benar.¹³ Didalam bukunya Nunu Burhanuddin dia mengatakan bahwa Khawarij saat ini masih eksis dan berkembang hingga saat ini. Dan mereka akan terus munculan dalam bentuk yang baru.¹⁴

Sedangkan menurut Fazlur Rahman itu sendiri nama Khawarij tak berimplikasi bid'ah dari segi doktrin, melainkan sebatas bermakna pemberontak atau pelaku revolusi, yang dimaksudnya dalam pemberontak disini yakni atas ketidak keterimanya atas apa yang disepakati oleh Ali sehingga mereka memberontak dan mereka membuat perubahan yang menyeluruh yaitu memilih pemimpin lain untuk menjadi ketua di golongan mereka yang baru, yang ditokohi oleh Abdullah Ibnu Abi Wahab Al- Rasidi menjadi ketua mereka sebagai ganti dari Ali bin Abi Thalib. sedangkan seorang penyair Khawarij, ketika meratapi kematian salah satu pemukanya, Abu Bilal Mirdas (w. 61 H/681 M.), mengatakan” (kematian) Abu Bilal membuat hidupku tak lagi tertahan untuk membangkitkan pemberontakan (khuruj) dalam diriku. Uniknya terlepas dari fanatisme dan metodenya yang membabi buta, orang-orang khawarij itu sangat saleh dan puritan dalam

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1404 H-1984), h. 245.

¹⁴ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group 2016), h. 37.

beragama.¹⁵ Dan Khawarij ini terbagi golongan kecil yang terdiri dari delapan golongan antara lain: al Muhakkimah, al-Azariqah, al-Nadjah, al-Baihasiyah, al-Ajaridah, al-Tha'labiyah, al Ibadīyah, dan al-Şufriah.¹⁶

Khawarij saat ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, Al-Muhakimah, Al- Azariqah, Al-Ibadiah dan lain-lain. Yang dipandang oleh mereka itu ialah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka menganggap musyrik kepada siapapun yang secara berkesinambungan mengerjakan dosa kecil. Para pakar aliran muslim zaman pertengahan memberi kesan bahwa Islam berkembang menjadi sejumlah sekte (golongan, firqah, mazhab) dan malah berusaha sedemikian sehingga jumlahnya sesuai dengan hadist nabi yang menyebutkan “ Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, dan hanya satu akan selamat tetapi, sebagian besar golongan tersebut bukanlah sekte, melainkan aliran hukum dan theologi, seperti yang di tunjukan oleh goldziher dan lainnya.¹⁷

Prof. Dr. M. Baharuddin mengatakan bahwasannya paham Khawarij itu masih ada sampai saat ini. Seperti yang dilakukan oleh beberapa orang, Contoh ketika seseorang usai sholat di masjid yang berpahamkan Khawarij kemudian orang tersebut langsung membersihkan tempat sholat tersebut. Kemudian Prof, M bahar mengatakan bahwasanya itu adalah paham Khawarij. Karena menganggap orang lebih najis dari binatang. (LDII).¹⁸

¹⁵ Fazlur Rahaman, *Islam, Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), h. 252.

¹⁶ Tsuroya Kiswati, *Op.Cit.*, h. 4-5.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Op.Cit.*, h. 243.

¹⁸ Wawancara dengan M.Baharudin, M. Hum. Tanggal 25 maret 2019 diruangan.

Orang-orang Khawarij di zaman dahulu adalah orang-orang yang taat beribadah, rajin berpuasa, dan rajin membaca al-Qur'an, dan bahkan mereka mampu melebihi para sahabat. Khawarij modern tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya. Lahirlahnyanya, mereka nampak sebagai orang-orang shalih dan terlihat ahli dalam masalah hukum Islam. Namun bathinnya, mereka adalah korban kejahatan seperti ekstrimisme, radikalisme, serta keyakinan-keyakinan sesat yang merugikan umat Islam, haus perang dan membunuh hingga sangat merugikan umat Islam.¹⁹

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak latar belakang masalah penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapat Fazlur Rahman tentang Khawarij dan Implikasinya?
2. Bagaimana Eksistensi Khawarij menurut Fazlur Rahman?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari uraian masalah tersebut di atas, maka yang akan menjadi manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendapat Fazlur Rahman Tentang Khawarij dan Implikasinya.
2. Untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Khawarij saat ini.

¹⁹ *Ibid.* h., 415.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian dapat diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu permasalahan tentang persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai telaah yang sungguh-sungguh.²⁰ Didalam metode penelitian sendiri ada beberapa hal yang harus dijelaskan secara benar, yang ini berkaitan dengan proses penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (Library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun skunder.²¹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan data secara objektif. Data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²²

3. Data dan Sumber Data

Data adalah koleksi fakta-fakta atau nilai-nilai numeric (angka) sedangkan sumber data adalah “ subjek dari mana data dapat di peroleh.”²³

²⁰ Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.1

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Graha pustaka, 1994), h.3.

²² Khoid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), h.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Adapun sumber data penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan buku Islam, buku ini sendiri adalah karangan Fazlur Rahman, di dalamnya terdapat pembahasan tentang bagaimana khawarij menurut Fazlur Rahman, buku Islam sejarah pemikiran dan peradaban yang di karang oleh Fazlur Rahman, metode alternatif neomodernisme Islam Fazlur Rahman.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah data berupa referensi- referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Buku-buku yang di peroleh atau yang dipakai oleh peneliti ini yang di karang oleh *Abdul Rozak*, *Rosihon Anwar*, Buku Teologi Islam, buku sejarah dan pengantar ilmu tauhid/kalam, buku alam pikiran Islam pemikiran kalam, buku studi ilmu kalam, buku penelitian agama masalah dan pemikiran, buku pemikiran teologi dan filsafat Islam, buku teologi pembangunan, buku Milal wa nihal, buku Islam dan tantangan modernitas, jurnal dan pendapat lain yang ditulis oleh tokoh lain dari judul-judul skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi yang dimaksud dengan judul penelitian yang saya pakai.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), h. 144

4. Metode Analisa Data

Metode analisis adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh hasil penelitian.²⁴ Sedangkan analisa data menurut Patton adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan sesuatu pola kategori dan suatu uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan, dan interpretasi data.²⁵ Dalam penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa data deskriptif. Oleh karena itu dapat di analisa dengan metode sebagai berikut:

1. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, karena untuk mencapai kebenaran otentik.²⁶ Penelitian menafsirkan data-data objektif yang telah di pahami. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti ambil. Jadi metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.²⁷

²⁴ Anas Sujdono, *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama.1996), h. 30.

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatip Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma.2005), h.68

²⁶ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Lampung: Harakindo Publishing.2013), h.50.

²⁷ Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius.1990), h. 63

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah pemaparan dan penafsiran terhadap data yang terkumpul, baik berupa objek-objek, kasus-kasus, maupun situasi yang dialami. Selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi secara rinci.²⁸

3. Metode Verstehen (Pemahaman)

Adalah metode suatu pemahaman objek penelitian menggunakan insight, eifuehlung, dan empathy dalam memahami sebuah pemikiran dari Fazlur Rahman tentang Khawarij.²⁹

4. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika adalah metode untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan intrpretasi. Cara kerja metode hermeneutika adalah untuk mencakup kosa kata atau arti kata-kata baru dalam satu kalimat, dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Hermeneutika dapat menjadikan peneliti untuk lebih tajam dalam meneliti di setiap makna yang terkandung dalam penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa obyek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang semakin rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara tuntas, detail

²⁸ *Ibid*, h. 94

²⁹ Kaelan, *Op.Cit*, h. 72

dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk- bentuk penelitian lainnya. Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada karya ilmiah yang serupa dengan skripsi ini, akan tetapi dalam penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji konsep pemikiran teologi Islam Fazrul Rahman . Sedangkan buku- buku yang membahas tentang konsep pemikiran trologi islam Fazlur Rahman secara singkat dalam satu bab yang ada kaitannya dengan masalah konsep pemikiran teologi Islam, di antranya adalah:

Perkembangan Modern Dalam Islam, Abdul Sani, dengan penerbit PT Raja Grafindopersada, pada tahun 1998. Buku ini memfokuskan dengan biografinya atau riwayat hidup dari seorang tokoh pembaharu Islam yaitu Fazlur Rahman.

Dalam uku Ilmu Kalam yang ditulis oleh Abdul Rozak, Rosihon Anwar CV PUSTAKA SETIA pada tahun 2006, di dalam buku ini terdapat pembahasan tentang pengertian khawarij dan para doktrin-doktrin paham dengan golongan khawarij.

Dalam buku harun Nasution, teologi islam aliran-aliran sejarah analisa perbandingan adalah Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kaum khawarij terdiri atas pengikut Ali Ibn Thalib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap Ali Ibn Thalib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Kemudian disini mereka memilih Abdullah

Ibnu Abi Wahab Al Rasidi menjadi imam mereka sebagai ganti dari Ali Ibnu Abi Tholib.³⁰

Dalam jurnal *Polemik Aliran Islam Klasik Tentang Iman, Kufur, Akal Dan Wahyu* ditulis oleh Ahmadi Husain yang diterbitkan oleh STTT Syamsul Maarif, Bontang, Samarinda Kalimantan Timur. Dia menjelaskan bahwasannya khawarij itu bisa diartikan dengan orang yang menerima suatu *tahkim* atau diartikan dengan suatu perjanjian adalah kafir, dan disini juga berpendapat orang yang menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah adalah kafir. yang paling ekstrem disini dikatakan barang siapa yang tidak berhijrah untuk mengikuti ajaran mereka maka ia bisa dikatakan kafir dan wajib untuk di bunuh.

Jurnal Rubini Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta *Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam*. Menjelaskan bahwasannya munculnya khawarij ini karena adanya fanatisme kesukuan yang mana ini sudah tidak ada lagi dizamannya Rasulullah dan Abu Bakar serta Umar, setelah itu diwaktu pemerintahan Utsman dan yang setelahnya. Fanatisme ini mulai berkembang lagi karena terjadi persaingan dalam memperebutkan kekuasaan atau jabatan penting didalam kekehalifahan sehingga Utsman di tuduh mengadakan gerkan nepotisme dengan mengangkat banyak dari keluarganya untuk dijadikan pejabat-pejabat di masa pemerintahannya, ini lah yang menjadikan mereka mengadakan kudeta terhadapnya.

³⁰Harun Naution, *Tologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakrta, UIP, 2015), h.13

Jurnal Ahmad Choirul Rofiq *ideologi politik khawarij ibadiyyah dan sistem monarki dinasti rustamiyyah* yang dikatakan Khwarij disini semuanya sama yakni mayoritas penulis umumnya menisbatkan kepada kelompok yang muncul setelah adanya kesepakatan *tahkim* (arbitrase) ketika terjadi perselisihan antara Khalifa Ali bin Ibn Talib (w. 40 H/ 661 M) dan Muawiyah ibn Abi Sufyan (60 H/680 M) tahun 37 H (657 M) tatkala berkecamuk perang Siffin sehingga perang itu dinyatakan sebagai titik awal tumbuhnya aliran khawarij. Kemudian khawarij berkembang dan mengalami perpecahan. Dan terjadinya perpecahan ini dikarenakan banyaknya perbedaan pandangan dikalangan mereka sendiri di karenakan terkadang satu dan yang lainnya itu terkadang saling menuduh kafir. Yang terpecah menjadi beberapa kelompok diantaranya, Azariqah yang dipimpin oleh (Abu Rasyid Nafi'ibn Al Azraq ibn Qais al Hanafi), kemudian kelompok kedua itu Najdat yang dipimpin oleh (Najdah ibn Amir Al Hanafi), ketiga Sufriyyah yang mana dipimpin oleh (Abd Allah ibn al Saffar) dan selanjutnya yaitu ibadiyyah yang dipimpin oleh (Abd Allah ibn Ibad al Tamimi). Tidak semua khawarij bersifat Radikal. Tapi Ibadiyyah yang merupakan suatu kelompok yang paling moderat. Di karenakan moderasi dan strateginya yang cermat, Ibadiyyah mampu menggapai kekuasaan politik.

Jurnal Sukring *ideologi, keyakinan, doktrin dan bid'ah khawarij: kajian teologi khawarij zaman sekarang* Universitas Halu oleo Kendari
 Perlu diketahui kaum khawarij ini kebanyakan dari orang-orang Arab Badui yang hidup dipadang pasir dan keadaan yang serba keras, membuat mereka

bersifat sederhana dalam alam pikiran, keras dalam pendirian, berani dalam bertindak, dan mandiri. Mereka ini berpandangannya terlalu sempit, fanatik, kurang toleran terhadap perbedaan, tidak terbuka karena kurangnya ilmu pengetahuan. Sehingga akibatnya rawan terjadi pengelompokan baru. Dan mereka ini mudah sekali menuduh orang kafir atau musyrik kepada siapa saja yang tidak mau mengikuti mereka. Kafir atau musyrik bagi mereka halal darahnya untuk di alirkan.

sebenarnya khawarij itu sudah tidak ada karena adanya sistem fanatisme yang terjadi di zamannya Utsman. Maka terjadilah kelompok menjadi beberapa golongan, ada golongan yang ekstrim dan ada yang radikal, sebenarnya ini semuanya sudah hilang atau tidak ada lagi dalam sejarah, tapi ada satu golongan yang sampai saat ini masih ada yakni golongan ibadiyyah yang terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, Uman dan Arabia Selatan. Ajaran ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh terhadap masyarakat islam sekarang ini, walaupun tidak banyak.

Jurnal yang ditulis oleh Syamsul Rijal yang berjudul *Radikalisme Islam Klasik dan kontemporer Membanding Khawrij dan Hizbut Tahrir* yang diterbitkan oleh Al-Fikr, Banjarmasin Kalimantan Selatan. Dia menjelaskan Khawarij ini bisa diartikan Secara bahasa, khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* yang diartikan dengan keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari segi pengertian ini, kata Khawarij bisa juga dikatakan sebagai golongan kaum muslimin yang keluar dari golongan umat Islam. Ada juga yang mengatakan bahwasanya pemberian nama khawarij itu

disandarkan pada surat An-Nisa ayat 100 yang mengatakan: “Keluar dari rumah kepada Allah dan Rasul-Nya”. Dengan kata lain, golongan khawarij ini memandang diri mereka itu sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halaman sendiri untuk “*berhijrah*” dan mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Jurnal Ilmu Kalam, Aliran Sekte, Tokoh, Pemikiran Dan Analisa Perbandingan Aliran-Aliran, Khawarij, Murjiah, Dan Mu'tazilah. Yang Ditulis Oleh Tsuroya Kiswati, Yang Diterbitkan Oleh Tsuroyah Kiswati, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Disini dia mengatakan bahwasannya Khwarij itu merupakan orang Islam yang keluar dari barisan Ali bin abi thalib, dikarenakan tidak setuju atas kesepakatan yang diterima oleh Ali, dan disetiap pemikiran khawarij ini ada yang sangat ekstrim sekali diantaranya aliran/sekte Al- Muhakkimah dan Al- Azariqah dan Al- Najdah, dan ada juga yang tidak ekstrim yakitu aliran/sekte Al- Ajaridah, Al- Baihasiyah dan Al- Tah'alibah, dan ada pula aliran/sekte yang moderat seperti Al-Sufriyah dan al ibadiyah.

Jurnal Pusaka, Radikalisme Islam, studi doktrin khawarij. Yang ditulis oleh Hairul Puadi, yang diterbitkan oleh LP3M IAI AL- Qolam. Dia menjelaskan bahwasannya Khwarij itu adalah orang yang keluar dari barisan Ali akibat usulan mereka tidak diterima oleh Ali untuk membatalkan arbitrase dengan Mu'awiyah. Sehingga penolakan itu membuat mereka dendam kepada siapa saja yang bukan golongan mereka. Bahkan bukan hanya pemerintah,

individu seklianpun yang tidak sesuai dengan ide mereka akan menjadi perlawanan mereka.

Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, *Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama*, yang di Tulis oleh Fahmy Farid Purnama dan diterbitkan oleh Al-A'raf, IAIN Surakarta: Yogyakarta. Khawarij disini dijelaskan bahwasannya, ketidak terimaannya terhadap apa yang di ambil kesepakatan oleh Ali bin Abi Thalib (*Attahkim*) tersebut tidak sesuai dengan harapan, mereka ini menolak atas hasil yang di ambil oleh Ali bin Abi Thalib, sehingga mereka berpaling dari barisan Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa hal demikian tidak bisa di putuskan oleh suatu arbitrase manusia. Akan tetapi melalui kata yang berbunyi *la hukma illa allah*, mereka berkata bahwa keputusan yang paling benar itu adalah keputusan yang langsung datang dari Allah swt, dan kembali kepada hukum-hukum yang ada didalam Al- Qur'an. Mereka beranggapan bahwasannya Ali bin Abi Thalib ini telah melakukan perbuatan yang salah dan telah berbuat dosa besar, sehingga mereka keluar dari barisannya Ali bin Abi Thalib.

BAB II

KHAWARIJ

A. Pengertian dan Sejarah Khawarij

a. Pengertian Khawarij

Kata Khawarij ini secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab *kharaja* yang mana artinya keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Berkenaan dengan pengertian menurut bahasa ini ada pendapat lain mengatakan yakni pendapatnya Syahrastani menyebut orang yang memberontak itu imam yang salah yakni yang disebut dengan khawarij.¹

Adapun Khawarij ini diartikan menurut istilah ilmu kalam yakni suatu sekte/kelompok/aliran pengikutnya Ali bin Abi Thalib yang meninggalkan barisan dikarenakan tidak sepakat dengan Ali dikarenakan Ali mau menerima *arbitrase/tahkim* (perjanjian) dalam perang shiffin pada tahun 37 H/648 M) dengan kelompok buqhat (Pemberontak) Mu'awiyah bin Abi Sofyan masalah tentang khalifah.² Khawrij ini adalah muncul mula-mula dalam teologi Islam, Khawarij ini adalah pengikutnya Khulafaur Rasyidin yang ke empat. Munculya kelompok ini dikarenakan ada sekelompok yang tidak sepakat dengan Ali yang tidak bisa menerima *arbitrase/tahkim* yang diambil oleh Ali, sebagai khalifah, dengan Mu'awiyah Abi Sofyan sebagai

¹ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), h. 63.

² *Ibid*, h. 64.

pembangkang terhadap pemerintah yang sah, walaupun resminya kedudukan sebagai kedudukan Syam.³

Mengenai Khawarij ini ada beberapa pengertian, sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh antara lain.

Dr. Loekman Soetrisno. Mengatakan bahwa Khawarij tak berimplikasi bid'ah dari segi doktrin, melainkan hanya sebatas bermakna pemberontak atau pelaku revolusi. Khwarij ini muncul karena adanya arbitrase (*tahkim*) yang diikuti oleh khalifa ke empat, Ali, setelah menaklukkan Mu'awiyah dalam perang shiffin pada abad ke 37 H/ 648 M.⁴

M. Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan bahwasannya Khawarij ini diberikan kepada golongan yang keluar dari barisan Ali di waktu Ali menerima tahkim dari Mu'awiyah dalam pertempuran Shiffin, Khwarij ini bisa diartikan juga dengan mereka yang keluar dari rumah-rumah mereka dengan maksud berjihad di jalan Allah.⁵

b. Sejarah Munculnya Khawarij

Sejarah mencatat akar gerakan yang berbuat makar atau disebut juga sebagai “sempalan” yang paling awal muncul didunia Islam adalah gerakan Khawarij, satu sekte aliran Kalam yang keluar dari barisan yang mapan, yakni Ali Abi Thalib. Gerakan ini muncul jauh-jauh hari sebelum adanya modernisasi. Sejarah awal lahirnya Khawarij ini bersamaan dengan lahirnya

³ Loekman Soetrisno. Dkk, *Teologi Pembangunan, Pradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Lkpsm Nu Diy 1989), h. 105.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam, Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), h. 253.

⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 168.

Syi'ah pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib yang mulanya pendukung Ali. Meski muncul dari realita, namun pada perkembangan sejarahnya walaupun secara epistemologi belum memiliki landasan yang kuat, aliran Khawarij ternyata memiliki konsep teologis cukup berpengaruh dalam diskursus teologis sesudahnya. Sepanjang sejarah pertumbuhannya, Khawarij selalu mengembangkan doktrinnya baik menyangkut masalah perpolitikan maupun masalah teologis.⁶ Awal mula kaum Khawarij ini adalah orang-orang yang mendukung Sayidina Ali. Akan tetapi akhirnya mereka membencinya karena dianggap lemah didalam menegakkan kebenaran, mau menerima tahkim yang sangat mengecewakan, sebagaimana mereka juga membenci Mu'Awuiyah karena melawan Sayidana Ali khalifah yang sah mereka menuntut agar mengakui kesalahannya, karena mau menerima tahkim. Apabila Sayidina Ali mau bertobat, maka mereka mau bersedia lagi bergabung dengannya untuk menghadapi Mu'Awuiyah tetapi apabila tidak bersedia untuk bertobat maka orang-orang Khawarij menyatakan perang sekaligus menyatakan perang terhadap Mu'Awuiyah.

Dan semboyan mereka adalah لَا حُكْمَ إِلَّا بِاللَّهِ “*tidak ada hukum kecuali hukum Allah*”, Bila ada pihak Sayidina Ali berpidato mereka membuat kehebohan sambil berteriak لَا حُكْمَ إِلَّا بِاللَّهِ . Begitu juga sebaliknya ketika pihak Mu'Awuiyah berpidato dia menggunakan semboyan sama dengan pihak Ali,

⁶ Sonhaji, *Teologi Islam Tinjauan Sosiologis* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Prees 2003), h. 74-76.

dan jumlah mereka sekitar 12.000 orang yang awalnya bermarkas di Harura, dekat Kufah.⁷ Diterangkan Asy- Syahrastani bahwa:

كُلُّ مَنْ خَرَجَ عَلَى الْإِمَامِ الْحَقِّ الَّذِي اتَّفَقَتِ الْجَمَاعَةُ عَلَيْهِ يُسَمَّى خَارِجِيًّا. سَوَاءٌ كَانَ
الْخُرُوجَ مِنْ أَيَّامِ الصَّحَابَةِ عَلَى الْأُئِمَّةِ الرَّاشِدِينَ أَوْ كَانَ بَعْدَهُمْ عَلَى التَّابِعِينَ
بِإِحْسَانٍ وَالْأُئِمَّةِ فِي كُلِّ زَمَانٍ.

Artinya : “Tiap yang berontak kepada imam yang benar yang disetujui oleh jamaah yang dinamakan Khawarij, baik berontaknya itu pada masa sahabat terhadap Khulafaur Rasyidin atau pada masa sesudahnya terhadap tabiin dan imam-imam pada setiap zaman.”⁸

Kaum Khawarij terkadang menamakan diri mereka dengan sebutan kaum Syurah. Artinya orang yang mengorbankan dirinya untuk keridhaan Allah Swt. Mereka mendasarkannya pada ayat:

⁷ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada 2012), h. 123.

⁸ Asy- Syahrastani, *Al-Milal Wa Nahlal Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya: Pt. Binailmu 1961), h. 114.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Artinya : “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah. Dan Allah maha penyantun kepada hamaba-hambanya. (QS. Al- Baqarah[2]: 207).”⁹

Khawarij juga disebut Haruriyah, yang dinisbahkan kepada kata Harura, yaitu nama sebuah tempat sungai Furat yang dekat dengan kota Riqah, yaitu tempat tinggal sesudah Ali ra. Kembali bersama pasukan dari Siffin, dengan alasan mereka tidak mau mendatangi kota kufah. Nama lain yang sering disebut pada golongan ini adalah *muḥakkimah* yang artinya orang-orang yang berpendapat bahwa “ tidak ada hukum selain hukum Allah.”¹⁰ Kaum Khawarij umumnya terdiri orang-orang Arab badawi. Mereka hidup di padang pasir yang tandus sehingga membuat mereka bersifat sederhana didalam cara hidup dan pola pemikirannya, dan dikenal dengan keras hati dan pemberani dan bersifat merdeka dan tidak bergantung pada orang lain.

Sebagai orang badawi mereka jauh dengan ilmu pengetahuan, dan hanyalah ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al- Qur'an yang dilaksanakan dengan sepenuhnya. Karena iman merupakan paham yang sederhana dalam pemeikirannya yang sempit ditambah dengan

⁹ Departem Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an,2012),. h. 207.

¹⁰ *Op.Cit*, Sahilun A. Nasir, h. 125.

fanatik.¹¹ Dalam pertempuran Shiffin, Ali ra. Hampir mendapatkan kemenangan, tetapi Mu'Awuiyah ketika sudah tahu dia akan mengalami kekalahan di medan pertempuran, ia lantas memindahkan perjuangannya ke medan lain sehingga Ali ra. tak akan bisa menandinginya, yaitu dngan medan siasat dan tipu daya. Ali ra ini sudah merasa bahwa apa yang yang dilakukan itu hanyalah tipu daya dari muslihat musuh. Ali ra berusaha mengajak untuk melanjutkan pertempuran itu, hingga mendapatkan kemenangan yang telah hampir dicapainya. Tetapi dengan kerendahan Ali ra ini untuk tetap bertekad untuk menghentikan pertempuran itu. Setelah tercapainya kata sepakat untuk bertahkim, maka kembalilah pasukan- pasukan keduanya ketempatnya masing-masing. Tetapi kepulangan Mu'Awuiyah dapat dikatakan memperoleh kemenangan karena mereka sudah terhindar dari kekalahan dan kehancuran, karena kekokohan persatuannya. Begitupun sebaliknya kepulangan tentara Ali adalah membawa kekalahan yang tidak dapat dihindarkan, dikarenakan mereka pulang dalam keadaan tidak kompak dan saling menyalahkan satu sam lain.

Setelah mendengar keterangan itu, sebagian ada yang menerima atas pendapatnya Ali dan ada juga yg sependapat dengan Abdullah ibnu Abbas, tetapi akhirnya merekak keembali lagi kepada Ali. Gerakan Khawarij ini berpusat di Persia dan Irak, yang di tokohi oleh Nafi' bin Azraq dan

¹¹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986).h. 15.

Qathar Faja'ah. Sedangkan yang lain bertempat di Arab tepatnya yakni di Yaman, Hadhramaut, dan Thaif. Di tokohi oleh Abu Thaluf, Najdat bin Ami, dan Abu Fudaika.¹² Dan munculnya Khawarij ini juga di karenakan fanatisme kesukuan. Fanatisme ini juga bermula pada pemerintahan Utsman dalam merebut kekuasaan jabatan, sehingga Utsman sempat dikatakan nepotisme didalam menentukan Khalifah.¹³

Dan yang menyebabkan timbulnya firqoh Khawarij ini bisa di gambarkan dengan demikian:

إِقْتَرَنَ ظُهُورُ هَذِهِ الْفِرْقَةِ بِظُهُورِ الشَّيْعَةِ. فَقَدْ ظَهَرَ كِلَاهُمَا كُفْرًا فِي عَهْدِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. فَقَدْ كَانُوا مِنْ أَنْصَارِهِ وَأَنْ كَانَتِ الشَّعَّةُ فَكَّرَتْهَا أَسْبَقُ مِنْ فِقْرَةِ الْخَوَارِجِ.

Artinya : *“Bersamaan timbulnya firqah Khawarij ini adalah timbulnya firqah Syi’ah. Keduanya timbul sebagai firqah pada masa khalifah Ali. Semula mereka (Khawarij) ini adalah pendukung sayyidina Ali, sekalipun mereka Syi’ah lebih dahulu daripada pemikiran Khawarij.”*¹⁴

Latar belakang Khawarij menetapkan dosa itu hanya satu macamnya, yaitu hanya dosa besar saja, agar orang Islam yang tidak sejalan dengan pendiriannya dapat diperangi dan di rampas harta bendanya, dengan dalil mereka berdosa besar dan setiap yang berdosa adalah kafir. Sekalipun asal mula gerakan Khawarij itu masalah politik

¹² *Op.Cit*, Sahilun, h. 130.

¹³ Rubini, *Khawarij dan Murjiah Perspektif Ilmu Kalam*, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 7 No, 1 Juni 2018, h. 98.

¹⁴ *Op.Cit*, Sahilun, h. 130.

semata, namun kemudian berkembang menjadi corak keagamaan. Mereka berwatak keras, tanpa perhitungan taktik strategi, tanpa berpikir panjang atas kekuatan yang ada pada pihak lawan. Hal ini merupakan pencerminan tabiat orang Arab Badui yang mudah emosi. Ciri khusus orang-orang Khawarij ini mempunyai pandangan radikal dan ekstrim, kecuali aliran Al-Ibadiyah yang pendapatnya agak moderat.¹⁵ Tetapi menurut Musthafa al-A'Zhamiy dalam penelitiannya, tidak seluruh sekte Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar kafir, ternyata Khawarij Ibadiyah dalam berbagai bukunya menerima hadist yang diriwayatkan oleh Ali, dan Utsman, Aisyah, Abu Hurairah, Anas bin Malik dan lain-lain. Bahkan menurut penelitian Muhammad Ajaj al-Khatib dalam berbagai buku *al-Jarh wa al-Ta'dil* berkesimpulan bahwa para periwayat hadist dari sekte Khawarij paling konsisten dalam periwayatan dan kualitasnya paling shahih, karena menurutnya berbohong termasuk dosa besar dan pelaku dosa besar kafir.¹⁶

Imam Muslim meriwayatkan didalam sahihnya dengan sanad dari Zaid bin Khalid Al-Juhany, bahwa dia berada diantara pasukan yang bersama Ali, menuju ketempat orang-orang Khawarij. Ali berkata, wahai semua manusia, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

“ Akan muncul suatu kaum dari umatku yang juga membaca Al-Qur'an. Bacaanmu tidak menyerupai bacaan mereka sedikitpun. Shalatmu

¹⁵ *Ibid*, h. 132-137.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadist*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2011), h. 46.

tidak sama dengan shalat mereka sedikitpun. Puasamu tidak sama dengan puasa mereka sedikitpun. Mereka membaca Al-Qur'an, sambil mengira bahwa Al-Qur'an itu hanya bagi mereka dan untuk kepentingan mereka. Shalat mereka tidak sampai ke tulang selangkanya (tidak mengambil manfaat dari shalatnya). Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah yang keluar dari busur. Andaikata pasukan yang mengetahui apa yang bakal menimpa mereka karena perbuatan orang-orang itu terhadap diri mereka dengan mengatasnamakan sabda Nabi saw, tentu mereka mau tunduk untuk menghancurkan orang-orang itu.

Sebagai tandanya diantara mereka ada seseorang yang mempunyai tangan tapi tidak mempunyai lengan. Di ujung lengannya ada (benjolan daging seperti) seperti puting susu, dan ditumbuhi beberapa helai rambut berwarna putih. Kamu pergi kepada Mu'awiyah dan penduduk Syam, sedangkan mereka menguasaimu lewat anak cucumu dan hartamu. Sungguh aku berharap kedatangan orang-orang itu. Sebab mereka menumpahkan darah yang diharamkan dan menyerang binatang ternak manusia. Maka berjalanlah atas nama Allah".¹⁷ Ali berkata kepada para sahabatnya, periksa lengannya. Maksudnya disini untuk mengetahui ciri-ciri seperti yang disebutkan Nabi. Merupakan memeriksa dan tidak mendapatkan lengan yang dicirikan oleh yang dicirikan oleh Nabi. Dengan terpaksa Ali harus bangkit dan mereka orang-orang yang saling membunuh itu. Dalam riwayat lain dari Sa'id juga disebutkan bahwa

¹⁷ Amir An Najjar, *Aqidah, Pemikiran Dan Filsafat Khawarij*, (Solo: Cv. Pustaka Mantiq 1994), h. 57.

setelah menyampaikan kisah itu Umar bin Khatab berkata,” Wahai Rasulullah, perkenakan aku memotong lehernya”. Rasulullah menjawab, biarkan dia. Sesungguhnya dia mempunyai beberapa teman, yang satu orang akan menghina shalat temannya, begitu pula puasanya. Mereka membaca Al-Qur’an tidak melebihi tulang selangkanya. Mereka keluar bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Masing-masing diantara mereka memandang bagian ujung panah, tidak mendapatkan apa-apa. Mereka melihat bagian bawah ujungnya, tidak mendapatkan apa-apa. Itulah anak panah yang belum diberi lancip ujungnya. Kemudian ia melihat bulu anak panahnya, tapi tidak mendapatkan apa-apa. Kotoran dan darah sudah mendahului. Di tanda-tanda golongan mereka. Ada seorang yang berkulit hitam, disalah satu lengannya ada benjolan seperti puting susu wanita.¹⁸

Mereka keluar pada saat terjadi pertentangan di antara manusia”. Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib memerangi mereka, dengan dalil karena merekalah yang dimaksudkan oleh hadits Nabi tersebut. Kitab-kitab hadits yang sahih juga menjelaskan masalah mengenai orang-orang Khawarij dan Memberikan Bantahan Atas Pendapat-Pendapat Mereka. Padahal Allah sudah berfirman jika terjadi masalah di antara dua belah pihak maka kirimlah seorang hakim untuk mendamaikannya. Ayatnya yang berbunyi didalam surat An-Nisa; ayat: 35.

¹⁸ *Ibid.*, h. 58

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا .

Artinya : “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seseorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan.”(Q.S. An-Nisa’: 35).”¹⁹

Orang-orang Khawarij ini tidak pernah berhenti menyerang Ali, sampai akhirnya mereka membunuh Ali lewat tangan Abdurrahman bin Muljam, pada tahun tiga puluh delapan Hijriyah. Abdurrahman bin Muljam adalah seorang suami dari wanita yang hampir semua kerabat dan keluarganya terbunuh pada perang Nahrawan yaitu perang antara Khalifah Ali bin Abi Thalib melawan kaum Khawarij. Setelah Ali terbunuh, mereka juga menyerang Mu’awiyah, dan harus berhadapan dengan Daulah Umayyah . Pada zaman Abbasiyah kekuatan mereka melemah dan pengaruhnya semakin hilang. Yang jelas orang-orang Khawarij menyadari betul bahwa dia fanatisme keakraban mereka. Kabilah-kabilah yang termasuk dalam jajaran Khawarij adalah berasal dari kabilah Rib’i dan Mudhar sudah meruncing sejak zaman jahiliyah. Dan pertentangan itu padam karena kedatangan Islam. Kebanyakan orang Khawarij ini dari keturunan Rib’i. Mereka di kenal dengan sebagai orang yang fanatik,

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012). h. 87.

semangat serta kuat dalam mempertahankan pendapatnya. Dan pokok ajaran Khawarij ini dapat di golongankan dalam beberapa masalah:

1. Ali, Muawiyah dan kedua pengantar: Amer ibn al- Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir.
2. Pendapatnya tentang Khalifah, siapa saja boleh dipilih untuk dijadikan pemimpin umat, yang penting bisa berbuat adil untuk umatnya. Jika semua orang sudah dapat berbuat adil, maka pemimpin itu tidak diperlukan lagi.
3. Berbuat zina termasuk salah satu dosa besar, maka pelakunya menurut golongan ini telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Begitu juga membunuh sesamam manusia tanpa sebab yang sah adalah dosa besa. Dalam hal ini pembunuh itu telah keluar dari Islam dan menjadi kafir. Begitu juga dengan pelaku dosa-dosa besar yang lainnya.²⁰

Mereka juga dikenal sebagai orang yang suka berpegang kepada zhahir lafaz Al-Qur'an. Yang zhahir ini tidak pernah mengarah kepada sasaran dan inti yang dimaksudkan. Khawarij juga dikenal sebagai golongan manusia yang sangat berlebih-lebihan dalam beribadah. Pernah diriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas mendebat salah seorang diantara mereka yang keningnya menghitam karena terlalu lama sujud dikala sedang shalat. Dan orang Khawarij ini terdiri dari dua kelompok besar

²⁰ M. Baharuddin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, (Bandar Lampung: 2009), h..

yang pertama terletak di Irak yang terletak di sekitarnya. Mereka juga menguasai Karman dan Persi dan selalu mengincar Basrah dan pemimpin mereka ini yang terkenal adalah Nafi' bin Al-Azraq dan Qathry Al-Faja'ah. Yang kedua berada di Jazirah. Mereka menguasai Yamamah, Hadramaut, Yaman dan Tha'if. Pemimpin mereka yang terkenal adalah Abu Thalut, Najdah bin Amir Abu Fadaik. Mereka ini selalu berselisih di kalangan sendiri. Sehingga inilah yang menyebabkan mereka selalu gagal dalam peperangan, meskipun keberanian mereka.

B. Sekte/Tokoh-tokoh dan Ajarannya

Diantara aliran/sekte-sekte Khawarij ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sekte-sekte Khawarij

Adapun sekte-sekte Khawarij yang terdapat beberapa golongan di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah adalah mereka yang tidak mentaati Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya tahkim (arbitrase). Mereka berkumpul di sebuah desa bernama Harurah, dekat kota Kufah. Jumlah kelompok ini sekitar dua belas ribu orang yang taat melakukan shalat dan puasa. Kelompok ini adalah kelompok yang pertama kali muncul didalam aliran Khawarij ini, orang-orangnya juga yang pertama kali keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Dibawah pimpinan AbduAllah bin Kuwwa, Itab bin A'war, Abdullah bin

Wahab Al- Rabi, Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi Asim al- Munharibi, Harqas bin Zuhair al-Bajli, mereka meninggalkan barisan Ali bin Abi Thalib menuju suatu tempat yang berada didekat Kufah yakni sebuah pegunungan yang bernama harura. Mereka ini terdiri sekitar dua belas ribu orang pengikut.²¹

Adapun pokok-pokok pemikirannya ini adalah antara lain:

1. Dalam bidang politik, mereka memperbolehkan dipilihnya seorang pemimpin yang berasal bukan dari orang quraish.
2. Mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, sebab ia tidak berhukum dengan hukum Allah.
3. Mereka mengkafirkan Utsman bin Affan dalam masa kepemimpinannya tujuh tahun terakhir, sebab menurut mereka, Utsman bin Affan banyak mengambil kebijaksanaan yang tidak degan aspirasi rakyat dan banyak menuruti ambisi keluarganya.
4. Mereka menganggap kafir orang lain yang tidak sepaham dengannya, walaupun orang tersebut muslim. Karena tidak sepaham mereka dianggap kafir dan menjadi musuhnya.
5. Mereka tidak menganggap orang yang tidak mau berpindah kedaerahnya sebagai orang kafir, asalkan mereka sepaham dengannya.²²

2. Al-Azariqah

²¹ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam, Sekte, Tokoh Pemikiran Dan Analisa Perbandingan Alira-Aliran Khwarij, Murji'ah, Dan Mu'tazila*, (Surabaya: Sap, 2013), h. 26.

²² *Ibid*, h. 26-29.

Al-Azariqah adalah kelompok pendukung Abu Rayid Nafi ibn Al-Azraq (60 H), yang memberontak terhadap Ali ibn Abi Thalib. Kemudian ia melarikan diri dari Basrah ke Ahwaz dan kemudian berhasil menguasai Ahwaz dan daerah-daerah sekelilingnya Kirman di masa Abdullah ibn Zuhair sesudah berhasil membunuh gubernurnya. sekte ini sangatlah radikal dibanding dari sekte-sekte lainnya, dikarenakan mereka tidak lagi memakai istilah kafir melainkan kata musyrik. Didalam islam kata musyrik itu lebih besar dosanya dari pada kafir. Dan mereka ini adalah pengikutnya Nafi' bin Azraq Al-Hanafi yang mendapat julukan Abi Rashid. Mereka menganggap kepada siapa saja musyrik baik kepada orang dewasa ataupun kepada anak-anak yang tidak sepaham dengan mereka. Menurut mereka jika melakukan dosa besar, maka akan mendapatkan siksaan tetapi bukan didalam neraka dan kemudian dia akan dimasukan kedalam surga.²³ Pokok ajaran Al Azariqah adalah sebagai berikut:

1. Musyrik orang Islam yang melakukan dosa besar, atau yang tidak sepaham dengan mereka, sepaham tetapi tidak mau pindah dan berperan bersama mereka.
2. Mereka yang musyrik itu halal untuk dibunuh, yang kekal bersama anak-anak mereka dalam neraka.
3. Tidak boleh bagi pengikutnya yang mukmin, untuk menerima ajakan shalat dari pihak lain, yakni diluar Khawarij.

²³ Hairul Puadi, “ *Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij* ”. Jurnal Pusaka Volume 4, No. 1, 2016, h. 48.

4. Tidak boleh nikah/kawin dengan pihak luar golongan Khawarij, seorang Khawarij tidak ada hubungan warisan dengan yang bukan golongan Khawarij.
5. Anak-anak dan wanita yang berada diluar golongan mereka halal darahnya untuk dibunuh.
6. Tidak boleh menyembuyikan pendirian (al-Ta'iqiyah) dimanapun berada, baik perkataan atau perbuatan.
7. Hukum potong tangan diwajibkan bagi yang mencuri, tanpa melihat nilai yang dicuri.²⁴

3. Al-Najdat

Mereka ini adalah kelompok pengikutnya Nadah bin Amir Al-Hanafi dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada awalnya ingin menggabungkan diri dengan golongan Al-Azariqah. Akan tetapi sebagian pengikutnya Nafi' bin al-Azraq, diantaranya Abu Fudaik, Rasyid al-Hanafi, tidak dapat menyetujui paham bahwa orang azraq tidak mau berhijrah ke lingkungan Al- Azariqah adalah musyrik. Dan paham Najdat ini berpendapat bahwa orang yang berdosa besarlah yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya.²⁵

Pokok ajarannya adalah sebagai berikut:

1. Haram membunuh anak-anak dan wanita dari orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Kendatipun mereka juga tidak

19. ²⁴ M.Baharuddin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran islam*, (Bandar Lampung: 2009), h.

²⁵ *Op.Cit* Harun Nasution., h. 17-18.

menolak paham Al-Azariqah yang memusyrikan orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka beserta anak-anak akan kekal didalam neraka. Karena mereka pandang orang Islam yang dianggap musyrik itu halal untuk dibunuh.

2. Al- Najdat mewajibkan setiap orang muslim untuk mengetahui Allah dan utusannya. Selain itu tidak boleh diketahui, seseorang yang melakukan hal yang haram tanpa diketahui ini tidak akan diampuni atau haram untuk dimaafkan.
3. Tidak dipandang kafir orang yang tidak ikutan berhijrah dan berperang bersama mereka.
4. Golongan Al- Najdat yang pertama kali yang menggunakan kata taqiah (boleh melakukan taqiah baik dari perkataan atau perbuatan), bila tidak melakukannya maka keselamatannya akan terancam.
5. Ahlul Zimah (non muslim yang mendapat perlindungan) yang tinggal bersama lawan-lawan mereka (lawan-lawan al-Najdat) halal di bunuh.
6. Berbohong itu sesuatu kejahatan yang lebih berat daripada zina atau minuman keras, dan termasuk dosa besar.
7. Tentang khalifah bukan suatu keharusan. Bila kaum muslim sanggup saling mengamalkan keberadaan tanpa adanya khalifah, maka tidak perlu adanya khalifah.²⁶

²⁶ *Ibid*, h. 18.

4. Al- Ajaridah

Sekte ini adalah pengikutnya Abdul Karim ibn Ajrad. Mereka berpandangan bahwa berhijrah bukanlah kewajiban. Tidaklah dipandang kafir bila terdapat orang Ajaridah yang tidak mau pindah ke lingkungan mereka. Salah satu hal yang perlu dicatat adalah tentang sikap mereka terhadap Al-Qur'an yang sangat puritan. Surat Yusuf dalam Al-Qur'an membawa cerita cinta kasih, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci, kata mereka tidak mungkin memuat kisah cinta. Kesimpulan mereka adalah, Surah Yusuf bukanlah bagian dari Al- Qur'an.²⁷ Adapun ajaran mereka diantaranya:

1. Anak-anak belum dianggap muslim, karena itu bila mereka sudah baligh harus diajarkan untuk masuk Islam, anak-anak orang musyrik tidaklah bersalah dan karenanya tidak menjadi musyrik.
2. Harta milik lawan tidak boleh dianggap harta rampasan perang sebelum pemiliknya terbunuh.
3. Orang-orang yang tidak aktif dalam pergerakan jika diketahui masih beragama boleh diberi kedudukan atau jabatan.
4. Melindungi anggota mereka yang ikut perang dan tidak mengkhufkannya, demikian juga terhadap kaum ajaridah yang tidak hijrah ke Islam, (hijrah bukanlah kewajiban, akan tetapi merupakan suatu kerelaan).

5. Al- Shufriyyah

²⁷ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014), h. 51.

Sekte ini di tokohi oleh Ziad ibn al- Asfar, pemikiran mereka ini berbeda dengan pemikiran yang berkembang dikalangan Khawarij yang lain seperti Al-Azariqah, An, Najdat dan Al-Ibadiyah. mereka berpendapat bahwa dosa besar itu terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, dosa besar yang balasannya di dunia seperti membunuh dan berzina, pelakunya tidak jatuh kepada kafir. *Kedua*, dosa besar yang balasannya di akhirat seperti meninggalkan shalat dan puasa, pelakunya menjadi kafir. Dan juga sekte ini membagi kata kafir menjadi dua bagian. *Pertama* kafir *al- ni'mah* yaitu yang mengingkari rahmat Tuhan, *kedua* kafir *ar- rububiyah* yaitu kafir mengingkari Tuhan. Kaum sufriyah ini yang tidak hijrah tidak kafir, anak-anak, bahkan orang tua musyrik tidak boleh untuk di bunuh, anak-anak dan wanita tidak boleh jadi tawanan perang. Dalam hal *taqiyah* sufriyah berbeda dengan Al- Najdah, menurutnya paham mereka *taqiyah* hanya boleh dalam perkataan tidak boleh dalam perbuatan. Pendapat sufriyah ini agak lunak dan sedikit moderat, apabila dibandingkan dengan pendapat sekte-sekte sebelumnya. Dengan mengganti pengertian kafir menjadi dua kategori, begitu pula mengenai perbuatan dosa besar, sehingga sekte ini tidak begitu juga saja menghukumi orang yang dianggapnya bersalah.²⁸

6. Al- Ibadiyah

Sekte Khawarij yang terakhir ini yang dikemukakan oleh pengikutnya Abdullah Ibn Ibad. Yang memberontak terhadap pemerintah Khalifah Marwan ibn Muhammad. Karena itu Abdullah Ibn Muhammad ibn Atthiyyah

²⁸ Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014), h. 16-17.

mengirim pasukan untuk menumpasnya dan ia tewas dalam pertempuran di desa Tabalah (Thumamah). Al-Ibadiyah ini merupakan sekte Khawarij yang paling moderat dan saling bersikap lunak terhadap muslimin yang tidak sehaluan. Menurut mereka, orang-orang Islam yang tidak sehaluan adalah kafir bukan musyrik, tetap diperbolehkan melakukan hubungan perkawinan dan waris mewarisi dengan mereka. Membunuh orang Islam yang tidak sehaluan adalah haram, kecuali dalam suasana perang atau ada alasan yang benar. Daerah orang Islam yang tidak sehaluan tetap diakui sebagai *dar al- tawhid*, tidak boleh diserang hanya militer pemerintah yang merupakan *dar-al baghyi* dan boleh diperangi²⁹. Orang Islam yang melakukan dosa besar tetap sebagai *al-muwahhid*, yang mengesakan Allah, tetapi bukan mukmin. Pelaku dosa besar memang memang kafir, tetapi *kufur al- ni'mat* bukan kufur al-milat. Perbuatan pelaku dosa besar tidak mengakibatkan seseorang keluar dari Islam. Karena sikap moderat seperti yang digambarkan oleh Abdullah Ibn Ibad tidak mau bergabung dengan sekte Al- Azariqah untuk menentang pemerintahan Bani Umayya. Bahkan dia mempunyai hubungan yang erat dengan penguasa Abdul al- Malik Ibn Marwan. Karena pemikiran keagamaannya, kemoderatannya, demikian muhammad Abu Zahrah, dekat dengan pemikiran mayoritas umat umat Islam. Karena itu, sekte ini tetap bertahan hingga sekarang. Pengikutnya terdapat di sebagian daerah Arab dan Zanzibar.³⁰

b. Tokoh-Tokoh Khawarij.

²⁹ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2015), h. 115.

³⁰ *Ibid*, h. 116.

Adapun tokoh-tokoh Khawarij ini yakni:

1. Golongan Al-Muhakkimah, golongan ini mulanya pengikut Ali. Dan golongan ini adalah (Khawarij yang asli). Tokohnya Abdullah Al-Kawai Ibn Wahab al Rasyibi.
2. Al- Azariqah dipimpin oleh Nafi' Ibnu Azraq Al Tamimi (363 H/ 683 M). Ia adalah seorang terbesar didalam lingkungan Khawarij.
3. An Najdat yang dipimpin oleh Najdah Ibnu Amir al- tamuimi dari Yamamah.
4. Al- Ajaridah. Mereka adalah pengikutnya Abd al- Karim Ibn Ajrad, salah seorang murid Atiyah Ibnul Aswad dari golongan yang lain.
5. Al- Shufriya, adalah pengikut Ziyad bin al Ashfar. Abu Zahra memandang golongan ini kurang ekstrim dibandingkan dengan golongan yang lain.
6. Al- Ibadiyah ini adalah panggilan untuk pengikutnya Abdullah Ibn Ibad al-Tamimi. Aliran ini masih dijumpai hingga sekarang di wilayah Afrika Barat.³¹

c. Ajaran –Ajaran Pokok Aliran Khawarij

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa Khawarij timbul karena persoalan politik yang berdampak teologis. Ajaran pokonya didasarkan pada Al-qur'an dan as-sunnah yang dipahami menurut lafaznya yang harus dilaksanakan sepenuhnya, tanpa mempertimbangkan situasi

³¹ *Op.Cit* M. Baharuddin., h. 18.

yang berkembang disekitarnya. Paham Khawarij yang menonjol dalam bidang teologi berkisar pada soal kufur dan dosa besar. Orang yang beriman melakukan dosa besar menjadi kafir, dalam arti keluar dari Islam, yaitu murtad dan wajib dibunuh. Landasan hukumnya didasarkan pada ayat 44 surah *al- Maa'idah*, yang maksudnya “ siapa yang tidak menentukan dengan apa yang di turunkan Al- Qur'an adalah kafir. Putusan hanya hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum- hukum yang ada dalam Al-Qur'an, dari situ mereka mengambil semboyan yang menjadi prinsip mereka, yaitu *la hukma illa lillah atau La hakama illa Allah*. Sikap Khawarij menolak diselenggarakannya *tahkim*, adalah salah satu contoh bahwa *tahkim* itu bertentangan dengan ayat 44 surah *al Maa'idah* dan semboyan-semboyannya. Apabila dilihat dari sisi keteguhan memegang prinsip, Khawarij termasuk kelompok yang berpegang teguh kepada prinsip yang diyakininya, akan tetapi kelemahannya sangat kaku dalam penerapan ajarannya. Hal ini pula yang mengakibatkan kurang kembangnya ajaran Khawarij. Kaum Khawarij pada umumnya terdiri dari orang-orang arab badawi yang hidup dipadang pasir yang serba tandus, membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati dan pemberani. Sebagai orang Badawi, mereka jauh dari ilmu pengetahuan, iman yang tebal tetapi sempit dalam wawasan pemikiran membuat mereka tidak biasa menoleransi penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut paham mereka, walaupun penyimpangan dalam bentuk yang kecil. Dalam lapangan ketatanegaraan Khawarij

mempunyai ajaran yang berlawanan dengan paham yang ada waktu itu, dalam menentukan khalifah ajarannya demokratis, Khalifa harus dipilih umat Islam dan tidak harus bangsa Quraisy saja, yang penting mampu, adil, dan menjalankan syariat Islam.³²

C. Neo Khawarij

Khawarij merupakan sebuah kelompok sempalan yang menyempal dari *Ash-Shirathul Mustaqim* (jalan yang lurus) dengan beberapa ciri khas ideologi mereka. Lalu, penyebutan kata “ideologi” dalam kajian ini, lantaran mereka memiliki sebuah keyakinan yang hakikatnya bersumber dari sebuah ide. Yaitu sebuah penafsiran akal pikiran yang keliru terhadap nash (teks) Al-Qur’an atau Al-hadis. Dari sinilah kemudian mereka menyempal. Sekali lagi hal ini terjadi akibat penafsiran yang salah terhadap Al-Qur’an dan Al-hadis, bukan akibat penafsiran yang apa adanya, yang menurut sebagian orang kaku atau “saklek”, dan tidak pantas dikatakan sebagai salah satu bentuk ijtihad dalam penafsiran Al-Qur’an maupun Al-hadis. Sehingga, ideologi mereka sama sekali tidak bisa disandarkan kepada Islam yang benar. Demikian pula aksi-aksi teror mereka sama sekali tidak bisa dikaitkan dengan ajaran Islam yang mulia dan indah ini.

Sebaliknya Islam justru sangat mengecam tindakan kekerasan berbau teror dan intimidasi, dimana Rasulullah menyebut mereka sebagai anjing-anjing

³² Ris’an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Prenadamedia group 2014), h. 11

penghuni neraka seperti dalam Hadis berikut ini. “*(Mereka) adalah anjing-anjing penghuni neraka. Sebaik-baik korban adalah orang yang mereka bunuh.*”

Para teroris Khawarij yang ada sekarang ini adalah salah satu mata rantai dari kaum Khawarij yang muncul sepeninggalan Nabi. Ketika waktu itu para sahabat masih hidup. Merekalah orang-orang yang memberontak kepada Khalfah Utsman bin affan dan membunuhnya. Mereka jugalah yang membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Sekte ini terus lanjut, turun temurun diwarisi oleh anak cucu penyandan ideologi Khawarij sampai pada masa ini. Secara umum, Menurut Dr. Nashir bin abdul karim al-Aql Fenomena neo Khawarij ini ada pada sebagian kecil dari para pemuda Islam, dan bukan pada satu negara ataupun pada sekelompok atau jama'ah tertentu saja. Akan tetapi menurutnya juga, kadang-kadang neo Khawarij terdapat banyak pada suatu jama'ah atau satu kelompok atau satu negeri, bahkan bisa juga sebagian kecil darinya ada pada kelompok-kelompok yang menyebut dirinya *salafi dan ahlus sunnah wal jama'ah*.³³ Paham ini sangat berbahaya bagi umat Islam karena mereka ada di dalam umat Islam sendiri. Mereka muncul sebagai pembela Islam, membawa panji-panji Islam, namun sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsunya dan membajak Islam untuk kepentingan politik mereka. Boleh jadi dia disekitar kita dan sangat dekat dengan kita. Apabila tidak berhati-hati, kita pun bisa terpedaya dan terperangkap masuk dalam pengaruh paham ini.

³³ Muhammad Adnan Abdullah, Neo Khawarij, (Surabaya: Cv Garuda Sejahtera, 2016), h. 48

Untuk menghindarinya, tentu kita harus memahami seperti apa ciri-ciri penganut paham ini.

Didalam jurnal IAI Tribakti Kediri yang disusun oleh Aly Masyhar Di katakan neo Khawarij adalah mereka yang suka melakukan pengkafiran, pembid'ahan, pensyirikan, pengharaman, dan kekerasan kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan mereka. Dan juga karena konsekuensi logis dari beberapa karakter tersebut, mereka juga sering menyebut istilah jihad dan taubat. Kelompok yang bisa dikategorikan kepada neo Khawarij diantaranya adalah al muhajiraoun, al qaeda (Quintan Wiktorowicz, Wahabi, salafi (Hisyam al-kabbani), jamaah al islamiyah Hizbut tahrir, DII/ TII pimpinan kartosuwiryo, LDII dan kelompok-kelompok lain yang mempunyai karakter sebagaimana disebutkan diatas. Jika dilihat dari karakter-karakter ini maka neo Khawarij memang mempunyai kesamaan dengan Khawarij, terutama yaitu tentang suka mengkafirkan kelompok yang berbeda dengan mereka, suka kekerasan dan literalis atau menafsirkan nash secara lahiriyah.³⁴

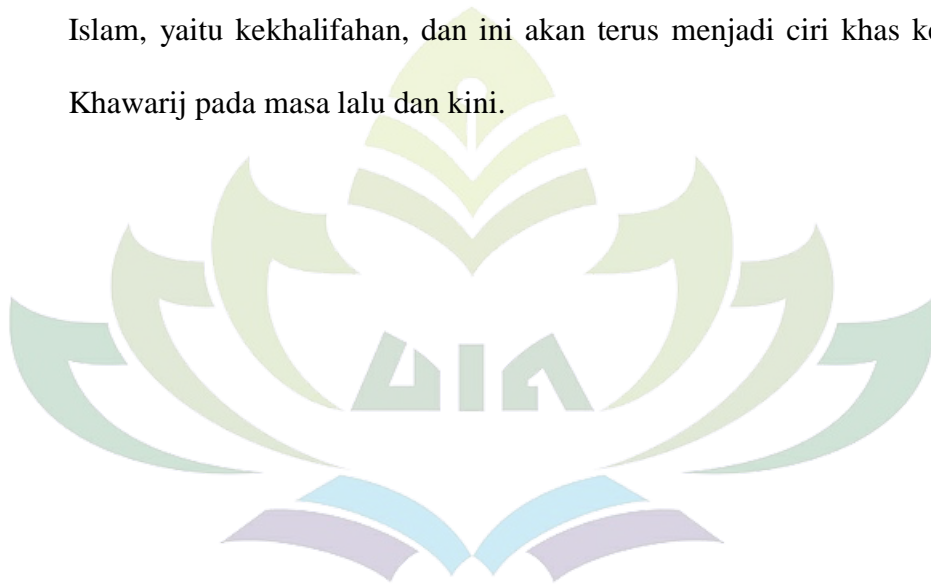
Kemudian terkait konsep politik neo Khawarij, karena banyak sekali kelompok-kelompok yang bisa dimasukan kedalam kategori neo Khawarij, untuk mempermudah bahasa penulis akan memfokuskan kepada konsep politik Hizbut Tahrir. Sebab kelompok ini dibanding dengan kelompok-kelompok kontemporer lainnya, nampak lebih kelihatan dalam bergerak diwilayah politik. Bagi HT semua hal yang ada di dunia ini

³⁴ Aly Masyhar, *Khawarij dan Neo Khawarij*, Jurnal IAI Tribakti Kediri, Volume 25 No, 1 Januari 2014, h. 83.

semua sudah diatur oleh semua Al-Qur'an dan al-hadis, maka dengan demikian semua hal selain dari Al-Qur'an dan Al-hadis adalah salah satu haram diikuti atau bahkan disebut istilahnya oleh umat muslim, termasuk didalamnya adalah sistem demokrasi. Demokrasi bagi mereka adalah sistem kufur. Bagi HT Islam menyatakan demokrasi bagi mereka kufur. Bagi HT islam menyatakan bahwa kekuasaan memang berada di tangan rakyat sebagaimana yang didalam demokrasi, namun tidak untuk kedaulatan, sebab yang disebut terakhir ini bagi HT berada pada syara; dengan demikian maka tiada hukum selain dari syara' yang tidak lain adalah Allah SWT. Ini sama persis dengan statemen awal Khawarij, yakni *laa hukma illa lillah*.

HT (Indonesia) juga menyatakan sebagai berikut: Undang-undang yang berlaku di negara ini (Indonesia) memang undang-undang 1945 namun bukan berarti HT tunduk dan patuh pada UUD. Aktifitas dakwah yang HT lakukan tidak ada sama sekali yang mengindikasikan untuk dan patuh kepada undang-undang yang berlaku, kecuali kepada hal-hal administrasi saja, yang itu tidak terkait dengan hukum syara: seperti syarat ijin terkait dengan hukum syara, seperti syarat ijin terkait dengan hukum syara; seperti syarat ijinin menyelenggarakan aksi yang memakai fasilitas-fasilits umum. Dalam undang-undang 1945 ada hal yang bertentangan dengan hukum syara' namun juga ada yang tidak, dalam hal ini seperti perjanjian yang itu tidak ada kaitannya dengan hukum syara. Tidak ada satupun perundang-undangan dari sistem kufur yang di jalankan oleh Hizbut Tahrir hingga

detik ini, kami tetap berpegang teguh kepada ahkam asyar'iyyah sebagai landasan dalam berbuat. Statemen ini selain meneguhkan *la hukma illa lillah* diatas juga menunjukan bahwa HTI menolak UUD negara Indonesia yang dengan demikian bisa dikatakan memberontak kekuasaan yang sah yang merupakan ciri khas Khawarij.³⁵ yang terakhir sebagaimana dinyatakan oleh syeikh Hisyam al-Kabbani. Praktik mengkafirkan sesama muslim dan mngangkat senjata untuk menghadapi pusat otoritas Islam, yaitu kekhalifahan, dan ini akan terus menjadi ciri khas kelompok Khawarij pada masa lalu dan kini.



³⁵ *Ibid*, h. 84.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman ini dapat dikatakan sebagai salah satu pemikir Islam modern yang terkenal dan produktif pada zaman sekarang ini yakni bermulai pada Abad Ke 20 sampai sekarang ini. Ia dilahirkan pada tahun 1919 di daerah yang terletak di Hazra ketika India belum terbagi menjadi dua negara yang terletak disebelah barat laut Pakistan, dan dia termasuk seorang ulama sunni yang dibesarkan dalam keluarga yang bermazhab hanafi.¹ Ayah ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan pemahaman-pemahaman keagamaan konvensionalnya. Dari ibunya, Rahman mendapatkan didikan nilai-nilai kebenaran, belas kasih, ketabahan, dan cinta.

Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga muslim yang sangat religius. Kerelegiusan ini dinyatakan oleh Fazlur Rahman sendiri yang mengatakan bahwa ia mempraktekan ibadah-ibadah ke Islaman seperti, shalat, puasa, dan lainnya, tanpa meninggalkan sekalipun. Dengan latar belakang kehidupan keagamaan yang demikian, maka menjadi wajar Fazlur Rahman ketika berumur sepuluh tahun ia sudah dapat menghafalkan AL-Qur'an.

Ayahnya adalah seorang alim yang terdidik dalam pemikiran Islam tradisional, namun dia tidak seperti ulama tradisional waktu itu, yang memandang

¹ Fazlur Rahman, *Metode dan Al ternatif Neomodernisme Islam*, Taufik Adnan Amal (Bandung:Mizan, 1993), h.13.

pendidikan moderen sebagai racun iman dan ahlak, ayahnya justru meyakini bahwa Islam harus menghadapi kemoderenan baik sebagai tantangan maupun peluang . Dan nampaknya Rahman sangat sependapat dengan ayahnya. Oleh karena itu, meskipun Rahman ini bermazhabkan Hanafi, namun Rahman bisa melepaskan dirinya dari ruang lingkup pemikiran yang sempit didalam batas mazhab Sunni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas. ²Ayahnya bernama Maulana Shihabuddin, beliau adalah alumni dari sekolah menengah yang terkemuka di India, Darul Ulum Deoband, dan ayahnya belajar kepada tokoh-tokoh yang terkemuka, diantaranya adalah Maulana Mahmud Hasan, yang lebih dikenal dengan Syaikh al-Hand, dan seorang faqih ternama Maulana Rasyid Ahmad Gangohi.³Kemudian Fazlur Rahman ini belajar sama ayahnya walaupun dia tidak belajar mengikuti ayahnya yaitu di Darul Ulum, dan Rahman menguasai kurikulum Darse-Nizami di lembaga ini adalah privat ayahnya. Disini dia mempelajari, Fiqih, Ilmu Kalam, Hadits, Tafsir, Mantik, dan filsafat. Menurut Fazlur Rahman dalam bukunya Hasbi Amiruddin (2000:10), ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter kedalamannya dalam beragama. Salah satunya adalah pengajaran dari ibunya tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati dari ibunya. Disini lain. Ayahnya ini juga tekun mengajarkan tentang agama ini kepada Fazlur Rahman di rumah, dengan kedisiplinan yang tinggi sehingga mampu menghadapi berbagai peradaban tantangan hidup di zaman modern. Situasi sosial masyarakat ketika Fazlur Rahman dilahirkan diwarnai dengan terjadinya perdebatan publik antara tiga kelompok yang berseteru yaitu,

² Helva Zuraya, *Konsep Pendidikan Fazlur Rahman*, Jurnal Khatulistiwa-Jurnal Of Islamic Studies, Volume,3, No.2 September 201, h. 187.

modernis, tradisional dan fundamentalis yang mengklaim kebenaran terhadap pendapat masing. Perdebatan ini mulai memanasi di Pakistan sebagai sebuah negara yang dinyatakan pisah dari India dan menjadi sebuah negara yang berdaulat dan merdeka pada 14 Agustus 1947.

Salah satu ide gagasan yang diperdebatkan oleh ketiga kelompok tersebut berkisar pada masalah bagaimana membentuk negara Pakistan pasca merdeka dari India. Kelompok modernis merumuskan konsep kenegaraan Islam dalam bingkai tema-tema ideologi modern. Kelompok tradisional konsep kenegaraannya didasarkan atas teori-teori tradisional Islam. Sedangkan kelompok fundamentalis mengusulkan konsep kenegaraan sebuah konstitusi.⁴ Di tengah fenomena sosial seperti itu, Rahman mengemukakan gagasan neo modernisnya. Hal ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam tradisional, dengan perhatian khusus pada fikih, teologi, dealektika, ilmu kalam, hadist, tafsir, logika (mantiq) dan filsafat. 2 Ia telah menghafal Alquran sebanyak 30 juz semenjak usia sepuluh tahun. Kendatipun kecenderungan keluarga masih berkuat pada bentuk masyarakat tradisi, namun pola perilaku kekeluargaan sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Selain mendapatkan pelajaran agama dari ayahnya dia juga sekolah di madrasah yang didirikan oleh Qasim Nanotawi pada tahun 1867. Dan dia meninggal pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago Illinois, tepatnya di Amerika akibat serangan jantung.⁵

⁴ Farhani Hanifah, “ *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman*” . Skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, Salatiga, 2017), h. 31-32.

⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernisme* (Bandung: Mizan, 1989), h. 3.

Dan didaerah ini terkenal dengan barisan pemikir liberalnya, seperti Syah Wali Allah (1702-1762), Sayyid Ahmad Khan (1817-1938), Sayyid Amir Ali (1849-1928) dan Sir Muhammad Iqbal (1876-1819). Bermulainya para pemikir diatas maka tidaklah mengherankan lagi bahwasannya Rahman ini berkembang menjadi seorang pemikir yang liberal dan radikal dalam pembaharuan pemikiran Islam pada abad ke 20 dan sampai sekarang ini.⁶ Sebagai orang yang lahir didalam suasana liberalisme Islam Pakistan, Rahman memperoleh pendidikan secara formal di Madrasah, dan dia juga belajar sama ayahnya, mulai dia masih kecil Rahman sudah diajari oleh ayahnya, seperti pelajaran syari'ah, hadits, dan lain-lain.⁷

Setelah selesai dari pendidikan menengahnya, Rahman ini melanjutkan studinya ke Universitas Punjab, dengan mendapatkan gelar MA di jurusan bahasa arab di usia 23 tahun pada tahun 1942.⁸ pada tahun 1946 Rahman melanjutkan S3 nya ke Universitas Oxford Universitas di Inggris, kemudian dia setelah mendapatkan gelar doktornya di bidang Filsafat Islam, dia menyempatkan diri mengajar di Universitas Inggris pada tahun 1949. Kemudian setelah dia mendapat gelar doktor dia di angkat sebagai guru besar di Universitas Mc. Gill Universitas Canada pada tahun 1958-1961.⁹

Disamping aktifitasnya sebagai guru besar dia juga anggota dewan penasehat ideologi Islam, dan dia juga ditunjuk sebagai direktur lembaga riset

⁶ Taufik Adnan Amal, *Ibid*, h. 79.

⁷ *Ibid*, h. 80.

⁸ *Ibid*, h. 80.

⁹ *Op.Cit*, Helva Zuraya, h. 187.

Islam pada tahun 1962-1968 di Pakistan.¹⁰ Di saat itulah muncul serangan yang terus menerus dari kalangan tradisional muslim yang mana mereka ini benar-benar tidak menyukai terhadap corak pemikiran Rahman.¹¹ Kemudian Fazlur Rahman ini di usir dari negara asalnya Pakistan, dan dia hijrah ke Amerika karena dianggap melawan arus dengan pemikiran-pemikiran yang di anggap melawan arus liberal. Karena kritik Rahman yang sangat pedas didalam bidang definisi Islam Pakistan, terutama terhadap kaum tradisional dan fundamentalis.¹² Keterusirannya ini gambarkan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah satu muridnya dengan mengatakan: Jika bumi muslim ini belum peka terhadap himbauannya, dan maka dan muka bumi lain, yang juga bumi Allah telah menampungnya, disanalah ia menyusun dan merumuskan pemikiran-pemikirannya tentang Islam sejak tahun 1970, dan disanalah mulai beberapa mahasiswa dari berbagai negeri belajar Islam dengannya.¹³

Dan Fazlur Rahman ini juga mempunyai murid- murid di Indonesia terdapat tiga murid yaitu, Nurchalish Madjid, Amien Rais, dan M. Syafi'i Ma'arif.¹⁴ Pada bulan Agustus 1985, Rahman sempat menginjakkan kakinya ke bumi di Indonesia dan memberikan ceramah di beberapa tempat. Demikian menjelang akhir hayatnya, Rahman secara serius dan terlibat didalam merumuskan metodologi Al-Qur'an, walaupun terdahulu itu memang sudah mengarah kepada hal itu. Kemudian Rahman menyelesaikan bukunya yang berjudul *Mayor of The*

¹⁰ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah Dan Pemikiran Penting*, (Jakarta: Sinar Harapan), h. 186.

¹¹ *Op.Cit*, Taufik Adnan., h. 187.

¹² Ajahari, *Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arqom*, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Volume 12, No.2 Desember 2016, h. 238-239.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1968), h. 7-8.

¹⁴ *Ibid*, h. 240.

Qur'an (Tema pokok Al-Qur'an), sebagai karya intelektual Rahman sebelumnya. Rahman ini sebenarnya sudah lama bergelut dengan ilmu-ilmu ke Islaman, tetapi ia mengalami penyakit serangan jantung yang memaksakannya untuk di operasi, sampai beberapa minggu, Allah berkehendak untuk menginginkan Fazlur Rahman untuk kembali kepadanya, yaitu pada tanggal 26 juli 1988.¹⁵

B. Karya-karya Intelektualnya

Meskipun Rahman sudah tidak ada lagi yang telah meninggalkan umat islam, akan tetapi pokok-pokok pemikirannya sangatlah di butuhkan pada zaman sekarang ini. Karena apa yang telah dikemukakannya oleh Fazlur Rahman ini penuh dengan tantangan yang luar biasa didalam memperjuangkannya. Dan Rahman juga sangat dikenal dengan Intelektual muslim yang paling serius sesudah Iqbal, dengan karya-karyanya yang seakan-akan melawan arus. Beliau setelah menyelesaikan program study doktornya di Oxford University pada tahun 1950, Rahamn menimbulkan tiga karya intelektualnya, yaitu Avicenne's Psycologi (1952), Prophecy in Islam: Philosophi and Orthodoxy (1958), Avicenna's De'anima (1959), dan yang merupakan karya Rahman yang pertama.¹⁶ Selain dari buku-buku ada juga karya-karyanya yakni artikel yang berjudul tentang sejarah dan filsafat Islam yang terdapat di edisi ke dua Encyclopedia of Islam. Kemudian setelah lama dia berkelana di Barat, Rahamn kembali lagi ke daerah asalnya yaitu Pakistan pada tahun 1960.

¹⁵ *Op.Cit*, Taufik Adnan Amal, , h. 3

¹⁶ *Ibid*, h. 81-83.

Karya dihasilkannya pada waktu itu adlah Islamic Methodologi in History (1965), Islam (1966) dan suntingan berjudul Selected Litters of shaikh Ahmad Sirhindi (1968).¹⁷ Di pakistan Rahaman aktif menulis dan mengisi berbagai artikel dalam jurnal Islamic Studies. Pada tahun 1969, Rahman meninggalkan Pakistan dan hijra Chicago, Amerika Serikat. Disana Rahman banyak menghasilkan artikel dan jurnal Internasional, dan masih banyak karya-karyanya yang pernah di publikasikan yakni :

1. Prophecy in Islamic, London, 1958
2. Ibnu Sina, De Amina, (teks berbahasa Arab), Oxford, 1959
3. Islam
4. Major Themes of the Qur'an,
5. Islamic Methodology in history, Islam abad, 1969
6. Islam and modernity Transformation of an Intellectual Tradition, Chicago, 1982, dan masih banyak buk-buku tulisannya.
7. Kitab al-Naj±t dan Kitab al-Syif±' (terjemahan dari Ibnu Sina), London: Oxford University Press, 1952.
8. vicenna's Psychology, London: Oxford University Press, 1959.
9. Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy, London: George Allen and Unwin, 1958.
10. Islamic Methodology in History, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
11. Islam, London: Weidenfeld and Nicholson, 1966.

¹⁷*Ibid*, h. 103-104.

12. Major Themes of the Qur'an, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
13. The Philosophy of Mulla Shadra, Albany: State University of New York, 1985. Berbeda dengan Adams, menyebutkan karya ini terbit tahun 1975.
14. . Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, The University of Chicago Press, 1982
15. Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity, New York: Crossroad, 1987.

Diantara karya Fazlur Rahman yang berbentuk artikel adalah: 34

1. "Al-'Aql", dimuat dalam The Encyclopaedia of Islam edisi kedua Vol. 1 tahun 1960. 33 Ibid.34

Mengenai karya Fazlur Rahman memang masih terjadi silang pendapat tentang jumlah karyanya. Misalnya disebutkan oleh Syarif Hidayatullah, bahwa Ghufon Adjib yang mengangkat tema tesis "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam" mengatakan, Rahman hanya punya karya lima buku—selain disertasi dan tesis dan tidak kurang dari 90 artikel. Lihat Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme...*, h. 29. Bisa juga dibandingkan dengan Akhmad Arif Junaidi yang juga menyatakan artikel yang diproduksi Fazlur Rahman tak kurang dari 120-an. Lihat Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir : Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstua*

2. Fazlur Rahman (Semarang: CV. Gunungjati, 2000), h. 4835Empat belas artikel yang dikemukakan di atasadalah hasil penulisan dari Syarif Hidayatullah. Lihat Syarif Hidayatullah, Intelektualisme..., h. 3132. Sedangkan 21 karya lainnya didapatkan dari daftar pustaka yang dipakai oleh Abd. A'la untuk menulis disertasinya.
3. “Arad”, dimuat dalam The Ensyclopeadia of Islam edisi kedua Vol. 1 tahun 1960.
4. “Bahmanyar”, dimuat dalam The Ensyclopeadia of Islam edisi kedua Vol. 1 tahun 1960.
5. “Baq±wa al-Fan±”, dimuat dalam The Ensyclopeadia of Islam edisi kedua Vol. 1 tahun 1960.
6. “Bar±hima”, dimuat dalam The Ensyclopeadia of Islam edisi kedua Vol. 1 tahun 1960.
7. “Dhat”, dimuat dalam The Ensyclopeadia of Islam edisi kedua Vol. 2 tahun 1965.
8. “Dhawk”, dimuat dalam The Ensyclopeadia of Islam edisi kedua Vol. 1 tahun 1960.
9. “Al-Bukh±r³”, dimuat dalam The Encyclopaedia Britannica, tahun 1965.
10. ”Islam”, dimuat dalam The Encyclopaedia Britannica, tahun 1965.
11. “Muslim Ibn al-Hajj±j”, dimuat dalam The Encyclopaedia Britannica, tahun 1965.
12. “Islamic Philosophy”, dimuat dalam The Encyclopaedia of Philosophy Volume 3 dan 4 , tahun 1967.

13. "Modern Thought" dalam jurnal *The Muslim World* Vol. 45 tahun 1955. Artikel ini diterjemahkan dan dimofikasi oleh M. Saeed Sheikh menjadi "Iqbal and Modern Muslim Thought", selanjutnya diterbitkan di Lahore: Bazm-Iqbal, 1972.
14. "Ibn Sin±", dalam M. M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrassoeitz, Vol. 1, 1963.
15. "Internal Religious Development in the Present Century Islam" dalam *Journal of World History*, Paris, 1954.
16. "The Impact of Modernity on Islam", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2, 1966.
17. "The Status of the Individual in Islam", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 1967.
18. "The Quranic Concept of God, the Universe and Man", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. VI, No. 1, 1967.
19. "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. VI, No. 2, 1967.
20. "Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistan Milleu", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. VI, No. 2, 1967.
21. "Revival and Reform in Islam", dalam P. M. Holt et.al (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2, London: Cambridge University Press, 1970.
22. "Islam and the Constitutional Problem of Pakistan", dalam *Studia Islamica*, XXXII, Paris: G-P Maisonneuva, 1970.

23. "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternative", dalam International Journal of Middle East Studies, Vol. 1, Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
24. "Funcional Interdependence of Law and Theology", dalam G. E. von Grunebaum (ed), Theology and Law in Islam, Weisbaden: Otto Harrazowitz, 1971.
25. "Islam and the New Constitution of Pakistan", dalam J. Henry Korson (ed), Contemporary Problems of Pakistan, Leiden: E. J. Brill, 1974.
26. "Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era", dalam Donald P. Little (ed), Essays on Islamic Civilization (Presented to Niyazi Berkes), Leiden: E. J. Brill, 1976.
27. "Devine Revelation and the Prophet", dalam Hamdard Islamicus, Vol. 1, No. 2, 1978
28. "Islam Challenges and Opportunities", dalam A. T. Welch dan P. Cachia (eds), Islam: Past Influence and Present Challenge, Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1979.
29. "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism", dalam Philips H. Stoddard et.al. (eds), Change and the Muslim World, New York: Syracuse University Press, 1981.
30. "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an", dalam Journal of Religion Ethics, Jilid XI, No. 2, 1983.
31. "Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay", dalam Richard C. Martin (ed), Approaches to Islam in Religious Studies, Tempe: The

- University of Arizona Press, 1985.³¹ “Islam and Political Action: Politics in the Service of Religion”, dalam Nigel Biggar et.al (eds), *Cities of God: Faith, Politics and Pluralism in Judaism, Cristianity and Islam*, New York: Greenwood Press, 1986.
32. “The Massage and the Messenger”, dalam Marjorie Kelly, *Islam: The Religious and Political Life of a World Community*, New York: Praeger Publishers, 1984.
33. “Islam: An Overview”, dalam Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. VII, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
34. “An Autobiographical Note”, dalam *Journal of Islamic Research*, Vol. 4, No. 4, 1990

C. Pokok-Pokok Pemikiran Fazlur Rahman

1. Konsep tentang Wahyu

Menurut Fazlur Rahman, bahwasannya pemikiran tentang wahyu ini sangat erat kaitannya dengan metodologi didalam memahami Al-Qur'an dimulai dari penelitian historisnya mengenai evolusi perkembangan empat prinsip dasar (Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad, dan Ijma'). Dalam kajian historis ini, Fazlur menemukan adanya hubungan degan organis antara sunnah ideal Nabi dan aktivitas ijtihad dan ijma'. Bagi Rahman, sunnah kaum Muslim awal merupakan hasil ijtihad personal, melalui instrumen qiyas terhdap sunnah ideal Nabi yang menjelma menjadi ijma' atau sunnah yanh hidup. Ijma' pada asalnya statis, melainkan berkembang secara

demokratis, kreatif, dan berorientasi ke depan. Karena keberhasilan gerakan penulisan hadits secara besar menggantikan proses sunnah, ijihad, ijma' maka proses ijihad, ijma' terkebalik menjadi ijma', ijihad. Dari sini Fazlur Rahman menolak doktrin tertutupnya pintu ijihad, ataupun pemilahannya ke dalam ijihad muthlaq, ijihad fil masail, dan ijihad fil madzhab. Fazlur Rahman mengeritik doktrin ini, menurutnya ijihad bukan hak privilege eksklusif golongan tertentu dalam masyarakat muslim, dia juga menolak kualifikasi ganjil mengenai syarat ijihad, kemudian fazlurRahman mengajukan perlunya memperluas cakupan ranah ijihad klasik. Hasilnya adalah ijihad baik secara teoritis maupun secara praktis senantiasa terbuka dan tidak pernah tertutup.¹⁸ Pandangan Rahman mengenai Al-Qur'an merupakan landasan bagi perumusan metodologi tafsirnya. Oleh karena orientasinya makana Al-Qur'an itu sendiri mutlak diperlukan. Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ini merupakan kepercayaan pokok. Maka dari itu Rahman memberikan argumen yang sangat kuat untuk menegaskan kemantapan wahyu dari Al-Qur'an. Gagasan orientasi konsepsi Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an secara keseluruhannya adalah kalam Allah, dan dalam pengertian juga seluruhnya adalah perkataan Nabi Muhammad SWA.

¹⁸ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group 2016), h. 226.

2. Al-Qur'an adalah respon ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi, terhadap situasi moral sosial Arab pada masa Nabi, Al- Qur'an adalah semangat moral, yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah hukum yang abadi .
3. Al-Qur'an merupakan suatu ajaran yang koheren dan kohesif. Pemahaman tidaklah terletak pada arti dari ayat-ayat individual Al-Qur'an, akan tetapi terdapat pada Al-Qur'an secara keseluruhan.
4. Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia, bukan risalah mengenai Tuhan. Perhatian Al-Qur'an yang utama adalah perilaku manusia.
5. Al-Qur'an adalah laksana puncak gunung es yang terapung, dan 9/10 darinya terendam dibawah permukaan air sejah dan hanya 1/10 darinya yang tampak ke permukaan.¹⁹

2. Re- Interpretasi Hadis Nabi

Secara garis besar sunah Nabi lebih tepat di pandang sebagai sebuah konsep pengayoman ketimbang sebagai kandungan khusus yang bersifat spesipik secara mutlak. Karena secara teoritis dapat disimpulkan bahwa sunnah adalah sebuah perilaku, karena didalam praktiknya tidak ada dua buah kasus yang benar-benar sama latar belakang situasinya secara

¹⁹ *Ibid*, 227-228.

moral, psikologis, dan materiel, sehingga sunnah tersebut harus diinterpretasikan dan di pastikan. Berdasarkan dari pengertian itu, Rahman mengintrodusir teorinya tentang penafsiran situasi terhadap Hadist. Dia menegaskan bahwa kebutuhan kaum Muslim dewasa ini adalah melakukan evaluasi terhadap aneka ragam unsur-unsur di dalam Hadist dan interpretasi dengan sempurna terhadap Hadist sesuai dengan kondisi moral sosial yang sudah berubah pada masa kini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendekatan historis dalam studi Hadist, yaitu mengembalikan Hadist menjadi sunnah yang hidup dengan membedakannya secara tegas nilai-nilai nyata yang dikandungnya dari latar belakang situasinya. Pendekatan historis dalam penafsiran situasional model Fazlur Rahman mengisyaratkan adanya beberapa langkah strategis. Pertama memahami teks Nabi kemudian memahami latar belakang situasinya, yakni menyangkut situasi Nabi dan masyarakat pada preode Nabi secara umum (asbab al-wurud). Kemudian harus memahami pentunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang relevan. Hal ini penting karena menurut Rahman, kriterium penilaian untuk autensitas pemaknaan hadist ada dua hal yakni: sejarah dan Al-Qur'an. Langkah berikutnya yakni penumbuhan kembali hukumnya, yakni prinsip ideal moral yang didapat tersebut diaplikasikan dan di adaptasikan dalam latar sosiologis dewsa ini. Contoh operasi metodologis pendekatan historis dalam studi Hadis yang di tawarkan

Fazlur Rahaman dapat ditemukan dalam bukunya *Islam methodology in History*.²⁰

3. Tuhan dan Qadar Alam

Fazlur Rahman melihat pentingnya rumusan pandangan dunia yang menyeluruh sebagai landasan filosofis bagi metodologinya. Konsep ini berkaitan pada tiga persoalan, yaitu Tuhan, manusia, dan alam yang bertitik tolak dari Al-Qur'an. Menurut Rahman, konsep Tuhan dalam Al-Qur'an pada dasarnya semata-mata adalah fungsional. Maksudnya, Tuhan dibutuhkan bukan karena siapa dia atau bagaimana dia, tetapi karena apa yang dia lakukan. Rahman berpendapat bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan manusia dalam alam raya ini. Qadar baginya bukanlah seperti apa yang dipahami oleh mayoritas para teolog (mutakalimum) sebagai ketentuan yang deterministik, mengikat serta membatasi kebebasan manusia.²¹ Ada pada alam ini terutama pada benda-benda fisik. Pada titik ini, Fazlur Rahman menerima terminologi filsafat agama sebagai argumen teologis. Argumen ini menyatakan bahwa alam mempunyai tujuan yakni kebaikan. Sudah merupakan anggapan umum bahwa Tuhan adalah transenden secara mutlak, yakni yang ditunjukkan dengan atribut pengesaan Tuhan, keagungannya, kemuliaannya, dan lain-lain. Hanya saja Fazlur Rahman mengatakan gambaran semacam ini tidak dimunculkan dalam Al-Qur'an, melainkan dari perkembangan kalam Islam belakang.²²

²⁰ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History* ().

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung Syaamil Qur'an, 2012), h. 537.

²² Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas*, (Bandung, 1996), h. 70.

Maka Tuhan bukanlah saingan atau pengganti bagi manusia atau agen-agen alam dalam menghasilkan efek-efek, dan dia pula tidak dicampurkan dalam proses kerja mereka. Hukum alam adalah bagian dari prilakunya dan inilah yang mungkin dinamaknai dengan sunatullah.

4. Tuhan dan Manusia

Manusia diciptakan Tuhan dengan maksud turut merealisasikan tujuan yang mulia, untuk tujuan kebaikan. Disamping manusia diciptakannya untuk selalu patuh kepada sang pencipta (Tuhan). Karena itu Tuhan memberikan derajat yang tertinggi kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dilengkapi dengan moral. Maka dari itu manusia hidupnya penuh dengan perjuangan, baik dia hubungannya dengan Tuhan, alam, dan diri pribadinya. Jadi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam dalam pandangan Fazlur Rahman tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungannya sangat jelas bahwasannya manusia diberi tugas oleh Tuhan untuk mengelola alam dengan tujuan kebaikan dan kesempurnaan dari seluruh rencana Tuhan dan keseluruhan penciptaannya.²³ Tugas ini suka atau tidak suka harus dipikulnya. Manusia mengemban amanah sebagai Khalifah di muka bumi ini. Hubungan manusia dengan alam adalah bahwa manusia memanfaatkan alam demi terciptanya kebaikan-kebaikan itu dalam rangka beribadah kepadanya. Fazlur Rahman menyebutnya dengan kata “amr” atau perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh manusia. Dari sini Tauhid dalam pemikiran Fazlur

²³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad, Terjemah Anas Masyuddin*, (Bandung Pustaka 1995), h. 233.

Rahman, tidak berbicara tentang Keesan Tuhan saja tetapi berbicara tentang manusia berperilaku dan bertindak. Manusia merupakan cerminan dari tuhan atau khalifah Tuhan di muka bumi, karenanya manusia harus mewujudkan misi Tuhan di bumi.

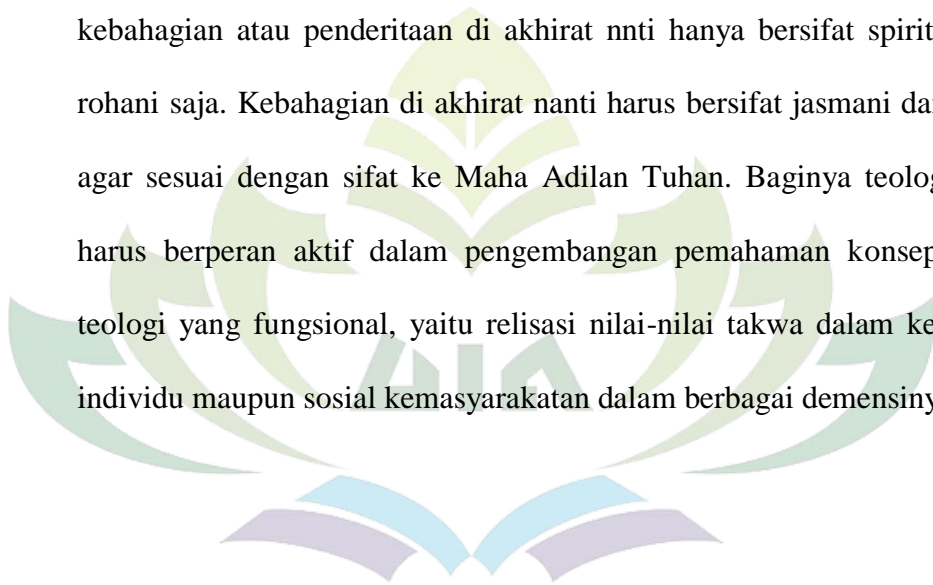
5. Tauhid dan Etika Sosial

Di sini Fazlur Rahman mensinergikan tauhid kedalam suatu tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat keadilan, kesejahteraan, kedamaian, serta perilaku masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral yang tinggi. Baginya nilai-nilai universal yang menjadi pesan Al-Qur'an itu hendaknya menjadi acuan dan basis etis sebuah masyarakat. Karena itu seluruh manusia tanpa dibatasi oleh atribut apapun : golongan, suku bangsa, ras, bahasa, dan lainnya harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan universal, yaitu nilai-nilai keadilan, kebaikan, persamaan, dan kejujuran.

Makna universal yang ditafsirkan oleh Fazlur Rahman, tampak berbeda dengan pendapat kaum tradisional ketika memandang Islam yang universal itu. Kalangan tradisional yang selalu tunduk apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat ketika berada di Madinah, yaitu dalam bentuk aturan yang formal. Maksudnya apa yang sudah di praktikkan oleh Nabi dan para sahabat pada zaman itu yang diterapkan sekarang ini tanpa kompromi. Fazlur Rahman semakin yakin bahwa makna Al-Qur'an tidak bisa diambil atau diwujudkan dengan cara yang

tadi, tetapi yang penting adalah semangat Al-Qur'an atau pesan moral yang dilakukannya.

Di dalam konsep tauhid ini, Fazlur Rahman mengidealkan terciptanya hubungan antara manusia dengan tuhan. Dengan demikian segala tindakan manusia harus selalu berada dalam koridor dan rel tauhid, sehingga nilai-nilai ilahiah dapat dimanifestasikan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini juga Rahman menolak pendapat yang mengatakan kebahagiaan atau penderitaan di akhirat nanti hanya bersifat spiritual atau rohani saja. Kebahagiaan di akhirat nanti harus bersifat jasmani dan rohani agar sesuai dengan sifat ke Maha Adilan Tuhan. Baginya teologi Islam harus berperan aktif dalam pengembangan pemahaman konsep-konsep teologi yang fungsional, yaitu relisasi nilai-nilai takwa dalam kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan dalam berbagai demensinya.



BAB IV

PEMIKIRAN KHAWARIJ FAZLUR RAHMAN

A. Khawarij Menurut Pemikiran Fazlur Rahman

Memang banyak sekali tokoh yang membahas tentang Khawarij ini akan tetapi saya akan fokus kepada apa yang akan saya analisis yaitu Khawarij menurut Fazlur Rahman.

Menurut Fazlur Rahman nama Khawarij ini tak berimplikasi bid'ah dari segi doktrin, melainkan sebatas bermakna “ pemberontak” atau pelaku revolusi. Menurut dia pemberontak disini adalah hanya sebatas nama karena orang-orang Khawarij tidak sepakat atas apa yang di sepakati oleh Ali sehingga Fazlur Rahman ini mengatakan mereka itu hanya pelaku Revolusi , dikarenakan mereka sudah memilih salah satu tokoh dari golongan mereka sendiri untuk menggantikan Ali untuk menjadi pemimpin mereka, yaitu yang di tokohi oleh Abdullah Ibnu Abi Wahab Al- Rasidi. Dan banyak sekarang yang bisa dilihat bahwasannya paham Khawarij ini bisa kita rasakan ketika kita melihat peperangan dimana-mana. Memberontak kepada kelompok yang lain.

Seorang penyair Khawarij, ketika meratapi kematian salah satu pemukanya, Abu Bilal Mirdas yang wafat pada ((61 H/ 681 M), mengatakan, kematian Abu Bilal membuat hidupku tak lagi tertahankan dan membangkitkan pemberontakan (*khuruj*) diriku. Unikny terlepas dari fanatisme dan metodenya yang membabi buta, orang Khawarij itu saleh dan

puritan dalam beragama.¹ Hal ini tampak kutipan khotbah salah seorang pemukanya pada awal abad ke- 2 M, Abu Hamzah, yang disampaikan setelah berhasil merebut Kota Madinah dari penguasa Umayyah pada 129 H/ 47 M. Peristiwa yang mencetuskan kemunculannya Khawarij adalah arbitrase (*tahkim*) yang di ikuti oleh Khalifah keempat, Ali, setelah menaklukkan Mu'awiyah dalam perang siffin pada 37 H/ 648 M. Kaum Khawarij , yang sebelumnya termasuk kubu Ali, menuding Ali tunduk pada arbitrase manusia (dan terkecoh oleh siasat diplomatis Mu'awiyah) meski berada di pihak yang benar. Tuhan adalah salah satunya hakim dan penengah menjadi semboyan kaum Khawarij. Para pemberontak yang idealis dan fanatik ini pun memerangi Ali, dan setelah membunuhnya, mereka lalu memerangi Umayyah. Setelah dikalahkan Ali dan berkali-kali di taklukkan oleh para jenderal Umayyah dalam pertempuran berdarah di Irak dan Persia Barat, mereka melancarkan perang gerilya terhadap penguasa Abbasyiah, meski mereka tak lagi terlalu bahaya.

Orang-orang Khawarij umumnya adalah kaum nomad semi nomad dari semenanjung Arab dan perbatasan Irak, tetapi idealisme mereka yang mengajarkan kesetaraan telah memikat banyak kalangan Mawali Persia. Kesetaraan mutlak serta pertanggungjawaban di hadapan Tuhan merupakan simpul semangat mereka, dan dari sinilah muncul ajaran-ajaran pokok mereka. Dalam menegakkan amar mak'ruf dan nahi mungkar, Kewajiban Al-Qur'an bagi kaum muslim, mereka tidak hanya menyerang penguasa

¹ Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan peradaban*, (Bandung: Mizan Pustaka 2016), h. 252.

Umayyah, tetapi juga mayoritas umat yang moderat yang mereka tuding sebagai kaum yang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (konformis).

Mayoritas umat, sebagaimana yang ditunjukkan telah mengambil sikap politik moderat sejak terjadinya pertama pada masa Utsman. Bertentangan dengan kaum Khawarij, para pemuka umat menyerukan penegakkan amar makruf nahi mungkar di bidang moral dan bukan di bidang hukum, lewat pendidikan dan bukan lewat perang saudara. Khawatir akan bahaya pertumpahan darah yang dibawah kaum Khawarij, para pemuka Sunni pun makin mendekat ke arah konformisme, sesuatu proses yang di percepat oleh muncunya kelas ulama. Sejak abad ke-3 H/ 9 M, sikap moderat dan semangat universal yang telah melahirkan Ahlus Sunnah wal jamaah, atau para penempuh jalan tengah dan persatun, yaitu ortodoksi, berubah menjadi prinsip teoritis dan doktriner bahwa, meski perintah maksiat tak harus di patuhi, tetapi penguasa wajib dipatuhi meskipun zalim karena penguasa zalim lebih baik daripada kekacauan. Karena itu, tudingan konformisme terhadap para ulama ada benarnya, dan prinsip kepatuhan meskipun kepada seorang tiran sering diterapkan secara ekstrim. Meski demikian, kebijakkan politik para ulama ini tanpa disadari ternayata sangat besar jasanya bagi umat. Dengan prinsip ini, kaum ulama turut menstabilkan kekacauan politik, terutama setelah runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah, dimana para sultan yang boleh jadi hormat kepada para sufi itu dapat tetap menaati hukum syariah,

setidaknya secara lahiriah (berkat kawalan para ulama), sehingga eksisnya dapat terjaga dan pemerintahannya dapat tetap manusiawi.

Salah satu pandangan kaum Khawarij yang muncul dari idealismenya, yaitu penolakan atas kecukupan (kekuatan) iman dan penekanan amal sebagai bagian tak terpisahkan dari iman, prinsip turunan yang selalu didalamnya, bahwa manusia adalah agen yang bebas dan bertanggung jawab. Teori pokok mereka yang lainnya berkaitan dengan kekhalifahan. Sebagai pengusung prinsip kesetaraan, mereka menolak pandangan ortodoks yang menganggap bahwa khalifah hanya dapat dijabat suku Quraisy, dan menyatakan setiap muslim yang amanah dapat menduduki jabatan tersebut walaupun ia seorang budak kulit hitam. Ketentuan ini dengan doktrin legitimis Syiah yang menyatakan bahwa imamah harus dibatasi pada keturunan Nabi melalui Ali. Teori ortodoks sebenarnya merupakan rasionalisasi atas realitas yang didorong oleh itikad menghindari kekacauan dengan membatasi kemungkinan persaingan klaim, di saat yang sama menjauhkan klaim legitimis Syiah.²

Kekuatan Kaum Khawarij, seperti yang disampaikan sebelumnya, tumpas pada abad-abad pertama Islam. Kini mereka hidup dengan berkelompok-kelompok kecil di Oman, Zanzibar (yang masuknya lewat Oman), Afrika Timur dan Afrika Utara. Kelompok-kelompok ini termasuk dalam kelompok Ibadiyah yang moderat, tidak mengkafirkan mayoritas muslim, dan tidak melakukan pembunuhan politik untuk mencapai tujuannya.

² *Ibid*, h. 255.

Selain itu, pandangan mereka juga, selama berabad-abad, banyak dipengaruhi oleh umat muslim yang lebih luas. Belakangan ini mereka mulai banyak menerbitkan karya mengenai doktrinnya yang klasik dan mengungkapkan pandangan mereka, kemungkinan karena terdorong minat dunia akademik Barat terhadap mereka serta pandangan yang lebih liberal dan universal dari moderisme Islam. Analisis kita sebelumnya menunjukkan bahwa keliru bila kita menerapkan istilah sekte secara ketat terhadap kaum Khawarij. Kegegaban mereka memerangi umat yang lebih luas memang telah membuat mereka terkucil, tetapi doktrin mereka sebenarnya tidak adayang secara niscaya mengarah kepada pengucilan diri ini. Malah semangat Radikal mereka (meski bukan pengaruh langsung) hidup kembali, tidak hanya dalam tokoh-tokoh zaman pertengahan, tetapi juga dalam sejumlah gerakan yang relatif mutakhir, yang diilhami oleh idealisme radikal seperti Wahabi pada abad ke-12 H/ 18 M, maupun yang lebih moderat dan lebih terkini Ikhwan al-Muslimin di timur tengah. Ketika membahas gerakan modern dalam Islam nanti kita akan menemukan beberapa kesamaan antara cita-cita Khawarij diktrin jamaat al-Islami, Gerakan Islam radikal di Pakistan. Ini menunjukkan bahwa garis demarkasi antara yang luar dan didalam umat sama sekali tidak tegas dan jelas.

B. Eksistensi Khawarij Saat Ini (Neo Khawarij)

Menurut pandangan Fazlur Rahman Khawarij ini masih eksis dan berkembang hingga zaman ini dan mereka akan terus bermunculan dalam bentuknya yang baru.³ Fenomena dan sepak terjang kaum Khawarij bahkan dapat berkembang di Indonesia. Sepak terjang dan gerak gerik kaum Khawarij dimanapun mereka berada akan mudah dikenali. Sikapnya yang keras, mengkafirkan kaum muslimin, keluar dari taat pada penguasa, menghalalkan darah kaum muslimin adalah ciri-ciri yang melekat pada diri mereka. Di Indonesia, gerakan-gerakan yang berlatar sikap dan pandangan ini belakangan semakin menunjukkan eksistensinya. Meski penampilannya bersembunyi di balik sorban dan janggut panjang, atau berada dibalik lembaga pondok pesantren sekalipun mereka akan terdeteksi melalui radar doktrin dan pandangannya. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

“ Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasulnya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri(tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan diakhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.⁴

Sebenarnya mereka ini sudah hilang dalam sejarah, tetapi ada salah satu sekte yang masih ada sampai sekarang ini yaitu sekte Al –Ibadiah, yang

³ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group 2016), h. 37

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h. 33.

terdapat di daerah Zanzibar, Afrika Utara, Oman dan Arabia Selatan. Ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh walaupun tidak banyak dalam masyarakat Islam sekarang. Kelompok Khawarij yang ekstrim, secara umum telah muncul kembali dan melakukan kekerasan, dan mengklaim tindakannya sebagai amaliah Islam. Hanya karena argumen keagamaan mereka yang terlampau ekstrim dan munafik. Kemudian mereka menghalalkan pertumpahan darah dikalangan kaum muslimin, yang berkaitan dengan aksi Khawarij lama dengan para teorores pada zaman sekaang. Para teroris Khawarij yang ada sekarang ini adalah salah satu mata rantai dari kaum Khawarij yang muncul sepeninggalan Nabi. Ketika itu para sahabat masih hidup. Merekalah orang-orang yang memberontak kepada Khalifah Utsman bin Affan dan membunuhnya. Dan mereka juga lah yang membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Sekte ini terus berlanjut, turun temurun diwarisi oleh anak cucu penyandang ideologi Khawarij sampai pada masa ini.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya : “Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan penyembah berhala.”

Dari hadist ini mungkin muncul pertanyaan, mengapa Khawarij memerangi muslimin? Jawabannya, bermula dari pnyelewengan makna terhadap ayat: *Barang siapa yang memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.*

Inilah sikap mereka yang sembarangan dengan menunjukan vonis brutal kepada banyak pihak sebagai kafir. Mereka sembarangan

dalam memahami dan menerapkan dalil-dalil tentang larangan terhadap seorang muslim berloyal kepada orang kafir, sehingga beranggapan bahwa banyak muslimin sekarang baik pemerintah secara khusus maupun rakyat sipil secara umum, telah berloyal kepada orang-orang kafir. Konsekuensinya, mereka tidak segan-segan menganggap banyak muslimin sebagai orang kafir. Semua itu berujung kepada tindakan teror yang mereka anggap sebagai jihad fisabilillah. Tidak semudah itu menghukumi orang muslim sebagai kafir, disebabkan orang muslim tersebut loyal orang kafir, sebab loyaltasnya itu pada kenyataannya bertingkat-tingkat, dan sebabnya pun bermacam-macam. Loyal yang jelas membuat seseorang menjadi kafir adalah loyaltasnya karena cinta atau ridha kepada agama yang dianut orang kafir tersebut. Mengakhiri tulisan ini perlu dibahas secara singkat tentang ciri terorisme Khawarij agar tidak terjadi salah kaprah lagi. Menurut Qomar ZA, dalam menyikapi teror-teror Khawarij, bahwa tidak tepat bila seseorang menilai orang lain sebagai teroris atau sebagai orang yang terkait jaringan teroris, ataupun mencurigainya hanya berdasarkan dengan penampilan lahiriah semata. Sebab pada kenyataannya, para pelaku teror tersebut selalu berganti-ganti penampilan. Bahkan terkadang mereka cenderung memiliki penampilan yang akrab dengan masyarakat pada umumnya untuk menghilangkan jejak. Penampilan lahiriah semata tidak bisa menjadi tolak ukur. Tatkala para teroris tersebut memakai topi, celana panjang, kaos serta mencukur jenggotnya, kita tidak bisa menjadikan penampilan ini sebagai ciri teroris. Tidak boleh bagi kita untuk menilai

orang yang serupa dengan mereka dalam cara berpakaian ini sebagai anggota mereka. Demikian pula sebaliknya, ketika teroris itu berpenampilan Islami dengan memelihara jenggot, memakai celana diatas mata kaki, memakai gamis, dan istrinya bercadar, kita juga tidak bisa menjadikan penampilan ini sebagai ciri teroris. Tidak boleh pula kita menilai orang yang berpakaian seperti mereka ini sebagai anggota jaringan mereka. Faktor pendorong orang-orang untuk berpenampilan agamis adalah karena hal itu merupakan ajaran Nabi terlepas dari sunnah. Semua itu sebagai ajaran agama Islam semacam Shalat, puasa, dan lain sebagainya. Mereka para teroris Khawarij juga shalat dan berpuasa bahkan mungkin melakukannya dengan rajin dan penuh semangat. Lalu apakah kita akan menilai shalat dan puasa sebagai ciri teroris?. Sehingga kita akan menuduh orang yang shalat dan puasa sebagai anggota jaringan teroris? Tentu tidak, begitu pula halnya dengan jenggot dan cadar.

Oleh karena itu, pengidentifikaian Khawarij (termasuk pengidentifikasian kelompok-kelompok tertentu sebagai teroris) tidak didasarkan kepada penampilan fisik, seperti berjenggot, bergamis, bercadar, memakai celana jins dan bertopi, akan tetapi didasarkan kepada tindakan-tindakannya yang nyata berbuat zalim, aniaya, dan makar. Dalam hal ini kesalahan mengidentifikasikan boleh jadi akan menyakiti orang-orang yang justru tidak bersalah. Perhatikan firman nya. *“dan orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*

Berikut beberapa teori untuk mengidentivikasi tindakan terorisme Khawarij, sebagai berikut:

- a. Kaum Khawarij umumnya memilki pertemuan-pertemuan rahasia, yang tidak di hadiri kecuali oleh orang-orang khusus.
- b. Mereka akan menampakkan kebencian terhadap penguasa muslim. Dalam pertemuan-pertemuan khusus, mereka tak segan-segan menganggap para penguasa muslim tersebut orang kafir.
- c. Mereka akan menampakkan pujian-pujian terhadap para tokoh-tokohnya dan yang sejalan dengannya.
- d. Mereka gandrung terhadap buku-buku hasil karya tokoh-tokoh tersebut, juga buku-buku tokoh pergerakan, dan yang sejalan dengan mereka.

Perlu ditegaskan bahwa ciri-ciri ini sebatas Indikasi yang mengarah kepada terorisme. dan utuk memastikannya, tentu perlu kajian lebih lanjut terhdap yang bersangkutan. Dalam konteks ini pula perlu untuk menjelaskan pokok-pokok penting terkait dengan masalah Khawarij, sebab gerakan serupa juga sering muncul dari ideologi agama atau ajaranyang lain. ⁵Mengakhiri tentang Khawarij ini agar

⁵ *Ibid*, h. 48.

kiranya penting untuk direnungkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama bagaiman kita umat Islam tidak terjebak kepada tindakan melindungi terorisme Khawarij atau perilaku kejahatan lainnya, sebab hal itu merupakan salah satu dosa besar yang bisa menyebabkan seseorang menuai laknat. Hal ini sebagaimana di riwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: “*kami tidak memiliki sesuatu kecuali kitab Allah dan lembaran ini berasal dari Nabi: “ barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru (dalam agama) atau melindungi orang yang jahat, maka laknat Allah atasnya, laknat para malaikat manusia seluruhnya, tidak diterima darinya tebusan maupun tobat.”* (HR. Al-Bukhari).

Dalam hadist lain, Nabi juga bersabda: “*Allah melaknat orang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melindungi penjahat, Allah melaknat orang yang mencaci kedua orang tuannya, dan Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah.*” (HR. Muslim)

Kedua, kaum muslimin harus mebenarkan segala upaya pemberantasan terorisme, karena aksi teror adalah perbuatan yang mungkar dan makar. Sementara diantara prinsip agama Islam yang mulia ini adalah amar ma'ruf nahi mungkar dan melarang perbuatan makar.

Sehingga, masyarakat secara umum terbebani kewajiban ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk itu, sudah semestinya seluruh elemen masyarakat bahu membahu memberantas terorisme ini dengan cara yang benar, sesuai dengan bimbingan Islam. Diantara upayanya adalah memberikan penjelasan yang benar tentang ajaran agama Islam, jauh dari pemahaman yang melampaui batas radikal atau ekstrem serta tidak menggampangkan sehingga lebih dekat pada pemahaman liberalisme dalam agama.

Ketiga, secara lebih khusus perlu pemahaman objektif dan komprehensif tentang “ jihad “, dengan pemahaman yang tidak ekstrem sebagaimana kelompok Khawarij dan tidak pula menyepelekan sebagaimana kelompok liberal. Namun, dengan pemahaman yang mengacu kepada jihad Rasulullah dan para sahabatnya serta bimbingan para ulama yang mengikuti jejak mereka.

Keempat, Perlu dikembangkan pemahaman objektif tentang kewajiban rakyat terhadap pemerintah, baik ketika pemerintah itu adil atau ketika tidak adil. Tetap taat kepadanya dalam perkara yang baik dan bersabar atas kekejamannya. Jua bagaimana tuntunan Nabi dalam menasihati penguasa ketika penguasa itu salah, zalim, dan tidak adil, yaitu menyampaikan nasihat dengan cara yang tepat tanpa mengandung unsur provokasi yang membuat rakyat semakin benci terhadap pemerintahannya.

Kelima, Perlu memahami klasifikasi orang kafir, serta hukum terhadap masing-masing jenis secara jelas dan tidak biasa ini berarti, orang

kafir tidak bisa dipukul rata (dalam bahasa jawa digebyah uyah), yakni tidak semua jenis orang kafir boleh atau harus dibunuh. Juga, perlu memahami betapa besarnya nilai jiwa seorang muslim disisi Allah sehingga tidak sembarangan dalam melakukan perbuatan yang menjadi sebab melayangnya nyawa seorang muslim. Memahami pula kapan seseorang dihukumi tetap sebagai Muslim dan kapan sebagai orang kafir, dengan pemahaman yang benar, tanpa berlebihan atau menyepelkan, serta memahami betapa bahayanya memvonis seseorang muslim sebagai orang kafir. Termasuk memahami pula bahwa bom bunuh diri hukumnya haram dan merupakan dosa besar, walaupun sebagian orang berusaha menmainya dengan bom syahid untuk melegitimasi operasi tak berprikemanusiaan tersebut.

Fazlur Rahman mengatakan bahwasannya Khawarij masih eksis dan berkembang sampai saat ini dan akan terus berkemunculan sampai kebentuk yang baru, bahkan Khawarij ini akan terus berkembang di Indonesia, karena mengapa di Indonesia sekarang sudah banyak seperti pemikirannya Khawarij ini, itu juga terkadang orang yang begitu paham dengan agama tetapi dia secara keterbukaanya tidak ada cepat mengatakan orang salah dan harus mengikuti apa yang sudah ditetapkan. Berbeda pendapat boleh saja akan tetapi tidak untuk menjatuhkan harga martabat orang karena kita semuanya disini belum ada yang bisa menyamain yang maha kuasa. Hanya dialah bisang mengatakan orang kafir atau dan

sebagainya, terkecuali yang sudah pasti kelihatan oleh mata kita dan bisa di masuk akalkan alasan dia keluar dari agamanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis cenderung dan setuju terhadap pendapatnya tentang Khawarij menurut Fazlur Rahman, yang mengatakan bahwasannya nama Khawarij ini tak berimplikasi bid'ah dari segi doktrin, melainkan sebatas bermakna pemberontak atau pelaku revolusi. dengan alasan bahwa, karena tidak semudah itu kita mengatakan setiap orang kafir apalagi terhadap seorang muslim, yang dikatakan kafir apabila orang itu telah keluar dari agamanya itu bisa dikatan kafir, apabila dia masih melakukan hal dosa besar belum bisa dikatan kafir, karena ada saatnya dia untuk bertobat. Dan kita selaku umat muslim harus berhati-hati dalam mengartikan kafir, karena jika kita sesuai dengan keadaan bisa jadi menimbulkan kekacauan. Karena pembahasan tentang Khawarij ini sangat penting untuk kita pelajari, agar kita tidak mudah berbicara kafir kepada orang lain. Karena tidak semua orang bisa dikatakan kafir berbeda dengan dengan pengertian menurut orang yang paham Khawarij yang mana dia mengatakan siapapun yang tidak sepaham dengan mereka maka dia disebut kafir, dan orang Islam yang tidak mau mengikuti mereka di anggap kafir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar analisa tentang eksistensi Khawarij menurut pemikiran Fazlur Rahman ini bahwasannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Fazlur Rahman Khawarij adalah tak berimplikasi bid'ah dari segi doktrin, melainkan sebatas makna pemberontak atau pelaku revolusi. Menurut dia pemberontak disini adalah hanya sebatas nama karena orang-orang Khawarij tidak sepakat atas apa yang di sepakati oleh Ali sehingga Fazlur Rahman ini mengatakan mereka itu hanya pelaku Revolusi , dikarenakan mereka sudah memilih salah satu tokoh dari golongan mereka sendiri untuk menggantikan Ali untuk menjadi pemimpin mereka, yaitu yang di tokohi oleh Abdullah Ibnu Abi Wahab Al- Rasidi. Dan banyak sekarang yang bisa dilihat bahwasannya paham Khawarij ini bisa kita rasakan ketika kita melihat peperangan dimana-mana. Memberontak kepada kelompok yang lain.
2. Khawarij ini masih eksis dan berkembang hingga zaman ini dan mereka akan terus bermunculan dalam bentuknya yang baru. Fenomena dan sepak terjang kaum Khawarij bahkan dapat berkembang di Indonesia. Sepak terjang dan gerak gerik kaum Khawrij dimanapun mereka berada akan mudah dikenali.

Sikapnya yang keras, mudah mengkafirkan orang baik, keluar dari taat pada penguasa, menghalalkan darah kaum muslimin adalah ciri-ciri yang melekat pada diri mereka. Di Indonesia, gerakan-gerakan yang berlatar sikap dan pandangan ini belakangan semakin menunjukkan eksistensinya. Meski penampilannya bersembunyi di balik sorban dan janggut panjang, atau berada dibalik lembaga pondok pesantren sekalipun mereka akan terdeteksi melalui radar doktrin dan pandangannya.

B. Saran

Pembaharuan pemikiran memang selalu dibutuhkan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti yang sekarang ini dimana dari zaman ke zaman pasti ada perubahan, apalagi masalah paham-paham yang terdapat di Islam ini sangat banyak sekali paham-paham yang belum kita ketahui. Maka dari itu pembaharuan itu sangat penting sekali kita dapat akan tetatpi pembaharuan yang tidak keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah dan tetap berada dalam jalur apa yang sudah ditetapkan Oleh Islam. Sebelum peneliti menutup bab ini, agar kiranya perlu untuk dikemukakan saran-saran apa yang peneliti teliti. Bahwasannya pemikiran-pemikiran yang dikenalkan oleh Fazlur Rahman ini sangat layak atau sangat bagus untuk dikaji atau sangat bagus untuk dipelajari dan didekati. Meskipun Fazlur Rahman ini sudah meninggalkan umat Islam, namun pemikiran-pemikirannya yang dicirikan dengan teologinya dan yang sangat dikenal itu adalah Fazlur

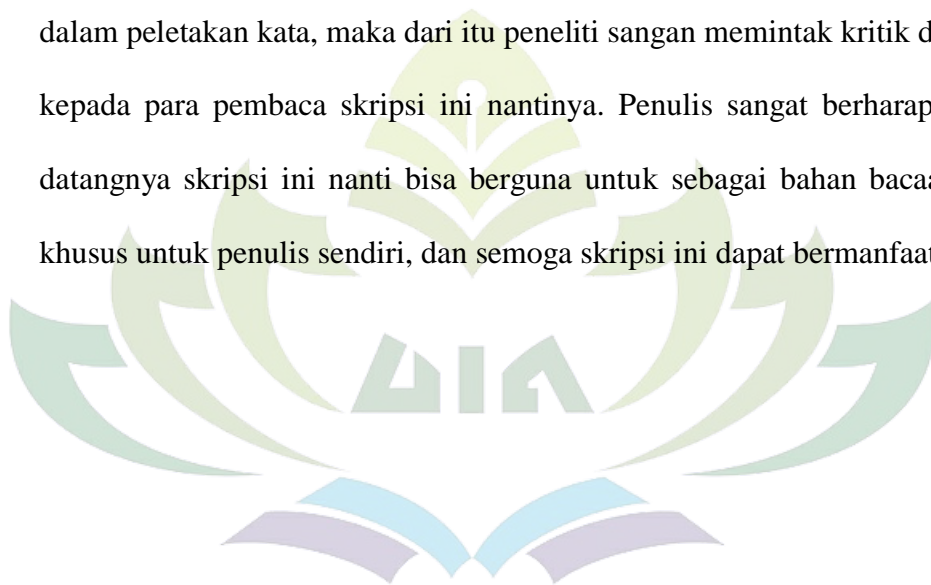
Rahman ini tentang pemikiran neomodernisnya atau yang disebut dngan pembaru Islam pada saat abad ke 20 sampai sekarang ini. Maka dari itu pikiran-pikiranya sangat di butuhkan saat ini, apalagi dalam kondisi saat ini. Terutama masalah Khawarij ini, karena mengapa pada saat ini banyak orang yang mengerti Islam tetapi masih saja tidak sepaham. Memang gagasan yang dilontarkannya Fazlur Rahman ini menjadi tantangan yang sangat serius, bahkan banyak mengundang reaksi yang keras dan kontroversi. Sebenarnya keadaan seperti ini wajar saja, akan tetapi yang penting tidak saling menjatuhkan.

Menurut peneliti yang perlu dijaga disini adalah perbedaan pendapat, jangan sampai dengan adanya perbedaan pendapat menjadi perpecahan antara satu sama lain dan jangan sampai menjadi permusuhan apalagi masalah Khawarij ini. Karenanya kedewasaan intelektual dan kedewasaan emosional, disini sangat diperlukan sekali dalam menumbuhkan suasana yang aman dan tentram bagi pemikir yang hidup serta kreatif. Dengan didukung juga dengan persaudaraan yang mantap. Dan kita sebagai umat muslim dan salah satu pengikutnya Nabi Muhammad SAW, agar kiranya kita dapat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dikarenakan Al-Qur'an dan Sunnah adalah panduan kita sebagai umat muslim. Jangan sampai dengan berbeda pendapat akan menimbulkan perpecahan atau permsuhan apalagi sampai saling membunuh.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur alhamdulillah, tiada kekufuran jikalau kita mengucapkan segala puji dan rasa syukur kita atas keagungan dan ke Esaan

sang pencipta yakni Allah Azza Wajallah. Yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, lindungan, karunia dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul, “ Eksistensi Khawarij Menurut Fazlur Rahman”. Ini bisa terselesaikan atas pertolongan Allah swt dan pembimbing saya yang selalu memberikan saran kepada saya. Sehingga saya bisa sampai kepada sidang monaqosah ini. Dan peneliti sangat menyadari sekali bahwasannya didalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan baik dalam penulisan ataupun dalam peletakan kata, maka dari itu peneliti sangan memintak kritik dan saran kepada para pembaca skripsi ini nantinya. Penulis sangat berharap dengan datangnya skripsi ini nanti bisa berguna untuk sebagai bahan bacaan wabil khusus untuk penulis sendiri, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadist*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2011)
- Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015)
- Ajahari, *Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhamad Arqom*, (Jurnal Studi Agama Dam Masyarakat, Volume 12, No.2 Desember 2016)
- Aly Masyhar, *Khawarij Dan Neo Khawarij Studi Perbandingan Falsafah Politik*, (Jurnal IAI Tribakti Kediri, Volume 25,no.1 Januari 2014)
- Amir An Najjar, *Aqidah, Pemikiran Dan Filsafat Khawarij*,(Solo: Cv. Pustaka Mantiq 1994)
- Anas Sujdono, *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama.1996) Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatip Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma.2005)
- Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius.1990)
- Asy- Syahrestani, *Al-Milal Wa Nahlal Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya: Pt. Binailmu 1961)
- Emalda Choironi, “ *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Moralitas*”. Skripsi, Aqidah Dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 1997)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung Syaamil Qur'an, 2012)
-, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro 2011)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1991)
- Fazlu Rahman, *Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1968)
-, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1404 H-1984 M.)
-, *Islam*, “ *Sejarah Pemikiran dan Peradaban* “, (Bandung: Mirzan Pustaka, 2016)
-, *Islamic Methodology In History*.(.).

-, *Membuka Pintu Ijtihad, Terjemah Anas Masyuddin*, (Bandung Pustaka 1995)
-, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1993)
- Hairul Puadi, “ *Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij* ”. Jurnal Pusaka Volume 4, No. 1, 2016)
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986)
- Helva Zuraya, *Konsep Pendidikan Fazlur Rahman*, Jurnal Khatulistiwa-Jurnal Of Islamic Studies, Volume, 3, No. 2 September 2001.
- Hanifah Farhani, “ *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman* ” . Skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, Salatiga, 2017.
- Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Khoid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001)
- Loekman Soetrisno. Dkk, *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Lkpsm Nu Diy 1989)
- M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Lampung: Harkindo Publishing. 2013)
-, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, (Bandar Lampung: 2009)
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973)
- M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2014)
- Mahmud, Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa: 2005)
- Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah Dan Pemikiran Penting*, (Jakarta: Sinar Harapan)
- Muhammad Adnan Abdullah, *Neo Khawarij Mengungkap Biang Terorisme, Radikalisme, Dan Solusinya*, (Surabaya: Cv. Garuda Mas Sejahtera: 2014)

- Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group 2016)
- Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014)
- Rubini, *Khawarij dan Murjiah Perspektif Ilmu Kalam*, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 7 No, 1 Juni 2018)
- Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada 2012)
- Sonhaji, *Teologi Islam Tinjauan Sosiologis* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Prees 2003),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998)
- Sukring, "*Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij*". Jurnal Theologia Volume 27, No. 2, Desember 2016)
- Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2015)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Graha pustaka, 1994)
- Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernisme* (Bandung: Mizan, 1989)
-, *Islam Dan Tantangan Modernitas*, (Bandung, 1996)
- Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam, Sekte, Tokoh Pemikiran Dan Analisa Perbandingan Alira-Aliran Khwarij, Murji 'ah, Dan Mu 'tazila*, (Surabaya: Sap, 2013)